

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Ukhuwah

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berada di bawah tanggung jawab Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Ukhuwah Banjarmasin. Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah ini berdiri secara formal pada tanggal 26 Oktober 1993 adalah merupakan mitra orang tua dalam mendidik anak-anak muslim agar menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan berprestasi akademis yang optimal. Dalam menjalankan programnya Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah menetapkan sistem Full-Day School atau pendidikan sepanjang hari, yang artinya hampir seluruh aktivitas anak ada di sekolah. mulai dari belajar, bermain, makan, dan beribadah semua dikemas dalam satu sistem paket pendidikan Islam terpadu.

Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah ini berkedudukan di Banjarmasin dibawah akte notaris Muhammad Faried Zain SH. No.29 Oktober 1993. Adapun Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah ini adalah sebagai berikut :

Ketua : H. Rafi'i Baderi, Lc.

Sekretaris : H. Chusnul Jauhari, SE

Bendahara : H. Rusydi, Lc

Program Pendidikan Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Ukhuwah Banjarmasin ini saat itu terdiri dari tiga tingkatan yaitu :

a. Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT)

- b. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT)
 - c. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)
2. Tujuan Pendidikan Islam Terpadu Ukhuwah.
- 1) Menanamkan akhlak dan kepribadian yang Islami.
 - 2) Menanamkan sikap kemahiran dan kemampuan menyesuaikan diri untuk hidup bersama di tengah masyarakat.
 - 3) Memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang cukup, sehingga tidak mengalami kesulitan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Visi dan Misi Pendidikan Islam Terpadu.

Visi: Mengupayakan terwujudnya generasi (peserta didik) yang berkualitas dan menjadi bintang di zamannya.

- Misi: 1). Menanamkan aqidah yang shahih dan keimanan yang kokoh.
- 2). Menanamkan akhlak dan budi pekerti mulia.
 - 3). Mengoptimalkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual.
 - 4). Membina tubuh yang sehat dan kuat.
 - 5). Menanamkan kemahiran menyelesaikan masalah.
 - 6). Memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik dan orang tua.
 - 7). Berperan aktif dalam menciptakan generasi rabbani yang mampu berperan di masyarakat.

8).Terus mengupayakan peningkatan kualitas guru sesuai perkembangan jaman dengan mengupayakan peningkatan daya pikir, analisa, istiqamah, dan berakhlak mulia.

Pada tahun Pendidikan 2001/2002 SDIT Ukhuwah Banjarmasin mulai membuka pendaftaran bagi peserta didik baru Sekolah Dasar Islam Ukhuwah dengan proyeksi penerimaan peserta didik baru kelas I berjumlah 60 orang peserta didik yang dibagi menjadi 2(dua) kelas, masing- masing kelas 30 peserta didik baru. Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin ini dibuka secara resmi pada hari Sabtu tanggal 26 Mei tahun 2001 oleh Walikota Banjarmasin Bapak Drs.H.Sofyan Arfan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dengan segenap potensi dan kemampuan yang ada berupaya menggulirkan aktivitas pendidikan bagi putra-putri Islam dengan target pencapaian peserta didik:

- Aqidah yang bersih
- Ibadah yang benar
- Cerdas dan Berpengetahuan
- Pribadi yang matang
- Mandiri
- Sehat dan kuat
- Tertib dan cermat
- Bersungguh-sungguh dan disiplin
- Efisien
- Bermanfaat

Dengan bekal tersebut diharapkan mereka menjadi pemimpin umat yang cakap, handal dan mampu mengangkat harkat dan derajat perikehidupan umat dalam kesejahteraan dunia dan akhirat. SDIT Ukhuwah Banjarmasin menjadikan pesan-pesan Islam sebagai inspirator pada semua bidang pembelajaran.

SDIT Ukhuwah Banjarmasin selalu berupaya menjadikan nilai-nilai dan pesan-pesan Alquran dan Assunah sebagai rujukan pertama dan utama dalam semua bidang belajar. Dengan demikian aktivitas kegiatan sekolah yang meliputi kegiatan belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas selalu berada pada bingkai rabbaniyah.

SDIT Ukhuwah Banjarmasin memadukan Pendidikan umum dengan bidang Pendidikan Agama secara seimbang dan memasukkan nilai-nilai Islam ke semua bidang studi. SDIT Ukhuwah Banjarmasin juga mengkondisikan peserta didik pada lingkungan kehidupan yang penuh dengan nuansa Islam, dengan menjadikan mesjid sekolah sentral kegiatan ibadah dan pemantapan nilai-nilai ruhiyah.

Akta Pendirian Yayasan Ukhuwah diperbaharui lagi pada hari Kamis, 08 Maret 2007 di Banjarmasin dengan Akta Notaris No:16 oleh Notaris: Muhammad Akhwan, SH. Dengan Kepengurusan Yayasan sebagai berikut:

Ketua : Haji Rafi'I Baderi, Lc.

Sekretaris : Rasyid Ridho, S.Pd.I.

Bendahara : Haji Rusydi Bin Rusli Tulamak.

Yayasan Ukhuwah ini beralamat di jalan Bumi Mas Raya Km 4,5 Komp. Bumi Handayani XIIA, Telp.0511-3266859, Banjarmasin 70235.

Maksud dan tujuan Yayasan Ukhuwah ini ialah beraktivitas dalam bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.

1. Bidang Sosial, mendirikan rumah yatim piatu, rumah pemeliharaan orang lanjut usia, mendirikan sekolah lemah mental, Pendidikan non formal

seperti kursus-kursus keterampilan. Pendidikan formal dari kelompok bermain sampai pendidikan tinggi, mendirikan dan mengelola rumah sakit, poliklinik dan laboratorium, penelitian dibidang ilmu pengetahuan, kesenian, olah raga dan perlindungan konsumen, studi banding sains dan teknologi pembelajaran.

2. Bidang Keagamaan, meliputi mendirikan sarana ibadah mesjid dan mushalla, menyelenggarakan pondok pesantren dan madrasah, pemeliharaan taman makam, menerima dan menyalurkan amal zakat, infaq dan sedekah, meningkatkan pemahaman keagamaan dikalangan masyarakat, melaksanakan syiar keagamaan, studi banding keagamaan serta pendidikan.

3. Bidang Kemanusiaan yang meliputi: memberi bantuan kepada pengungsi dan korban bencana alam, kerusakan atau akibat perang, memberi bantuan kepada para tuna wisma, fakir miskin dan gelandangan, mendirikan dan menyelenggarakan rumah singgah dan rumah dhuafa, memberikan perlindungan konsumen, melestarikan lingkungan hidup, serta kegiatan Hak Asasi Manusia.

Setelah diperbaharuinya Akta Yayasan maka program Pendidikan Islam Ukhuwah dikembangkan menjadi empat tingkatan yaitu:

1. Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT).
2. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT).
3. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).
4. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT).

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu ini dibuka mulai tahun ajaran baru bulan Juli 2007 dengan sarana gedung sekolah bertingkat tiga.

Selanjutnya tujuan SDIT Ukhuwah Banjarmasin dipertegas lagi yakni membentuk peserta didik-peserta didik agar memiliki :

- a. Pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar yang cukup untuk mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Bersikap mandiri dan mampu menyesuaikan diri dalam hidup bersama ditengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan tersebut, SDIT Ukhuwah Banjarmasin berupaya meningkatkan kualitas dengan cara:

- a. Menempatkan tenaga pendidikan yang memiliki komitmen dan loyalitas yang tinggi terhadap dunia pendidikan bekerja sama dengan Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) Surabaya dan KPI Jakarta dalam peningkatan kualitas guru.
- b. Memadukan antara muatan kurikulum diniyah (Al-Islam dan Alquran) dengan kurikulum umum.
- c. Memperpanjang jam belajar peserta didik menjadi *full day school*, agar kebutuhan alokasi waktu untuk kurikulum Al-Islam, Alquran dan umum dapat terpenuhi secara seimbang dan memadai.
- d. Melaksanakan program peningkatan kualitas, proses KBM melalui berbagai kegiatan supervisi, pelatihan, serta pembinaan profesional kependidikan dan kependidikan.
- e. Menjadikan mesjid sebagai pusat kegiatan.
- f. Mengembangkan sistem evaluasi pendidikan yang shahih dan handal.

- g. Mengembangkan bahan pendidikan dan satuan pendidikan sedemikian rupa dalam rangka realisasi langkah-langkah konkrit islamisasi praktis dibidang pendidikan pada wilayah operasional mikro.
- h. Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.

4. Program Pendidikan Islam Ukhuwah.

Program Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah secara umum mengacu pada kurikulum pendidikan nasional (Diknas). Untuk memberikan pelayanan dan hasil pendidikan yang memenuhi kebutuhan afektif, kognitif, dan psikomotor Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ukhuwah menambahkan program-program pengajaran yang mampu membentuk akhlak dan kepribadian Islami peserta didiknya.

Diantara program-program tersebut adalah:

1. Program untuk menumbuhkan bakat Kepemimpinan dan kemandirian:
 - a. Mini Camp.
 - b. Super Camp.
 - c. Out Bond Training.
2. Program untuk menumbuhkan akhlak dan kepribadian Islami:
 - a. Pembiasaan shalat dluha
 - b. Shalat zhuhur dan shalat ashar berjama'ah di Masjid SDIT
 - c. Puasa sunat dan buka bersama di Sekolah.
 - d. Malam bina iman dan taqwa(Mabit) bersama sebulan sekali di SDIT

- e. Belajar Alquran di sekolah
 - f. Hafalan juz 'amma, hadist, dan do'a-do'a harian
 - g. Pandu sekolah Islam terpadu.
3. Program pengembangan fisik peserta didik:
- a. Taekwondo
 - b. Bulu Tangkis
 - c. Tenis Meja
 - d. Renang
4. Program kepekaan sosial:
- a. Infaq Teman Asuh
 - b. Bakti Sosial.
5. Pengembangan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

6. Waktu Belajar:

Peserta didik Kelompok Bermain (KB), TK dan SD dan SMP masuk mulai
Senin sampai dengan Jumat. Hari Sabtu dan Minggu libur.

Jam belajar KBIT dan TKIT	: 07.50 s/d 12.00
Jam belajar SDIT	: 07.50 s/d 16.00
Jam belajar SMPIT	: 07.50 s/d 16.00
Jam kegiatan dan pelayanan TPA	: 07.50 s/d 17.00

7. Fasilitas Belajar.

Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah telah memiliki sarana dan prasarana belajar yang cukup memadai yaitu: gedung berlantai 2 milik sendiri, masjid sebagai sarana ibadah, halaman yang luas, laboratorium komputer dengan sistem LAN, laboratorium Sains, ruang kelas ber AC, lantai kelas pakai karpet, setiap kelas dilengkapi dengan penunjang proses belajar mengajar berupa: LCD proyektor, komputer, white board, radio kaset, lapangan olah raga (basket, bola volly, sepak bola mini), sarana bermain di dalam dan diluar kelas, perpustakaan, koperasi, lingkungan belajar yang aman dan nyaman, ruang pertemuan, dan UKS. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT,7 Mei 2007).

5. Keadaan Guru dan Peserta didik SDIT Ukhuwah Banjarmasin

1.Keadaan Guru SDIT Ukhuwah.

Sejak dibukanya pendaftaran bagi peserta didik baru tahun 2001 sampai sekarang memang SDIT Ukhuwah merupakan sebuah lembaga Pendidikan yang masih muda dalam ukuran usia. Namun dalam usianya yang masih muda ini, SDIT Ukhuwah ini dianggap kalangan masyarakat sebagai sebuah SD unggulan. Hal ini dapat dilihat dari tenaga pengajar dan banyaknya para orang tua yang mendaftarkan anaknya pada SDIT Ukhuwah ini.

Dalam tahun Pendidikan 2006/2007 keadaan guru yang mengajar dan pegawai/karyawan di SDIT berjumlah 73 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran. Keadaan Kepala Sekolah, dan Wakilnya serta guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut;

TABEL 1

**KEADAAN KEPALA SEKOLAH, WAKIL KEPALA SEKOLAH DAN
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDIT UKHUWAH
BANJARMASIN 2006/2007**

No	Nama Guru NIP/NIGB/NIGHD	P/L	Tempat.Tg l.Lahir	Jurusan/ Ijazah/Th n	Masa kerja/Tug as mengajar	Tugas/J abatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Heri Siswanto,SE	L	Blitar 6/9/1973	Ekonomi/ S1 2003	11/3/2002 4,2/Pandu	KepSek
2	Rahmatullah,Amd	L	Bjm 2/8/1975	B.Arab/ D2 1998	14/7/2001 6,2/B.Ara b.	Waka. sek
3	Rachmansyah, S.Pd	L	Mtp 19/5/1978	B.Ingggris/ S1 2002	24/5/2002 4,9/PAI	GA dan Praktek Ibadah
4	Syaiful Mukmin,S.Pd.I	L	Pangaunga n 20/1/1981	PAI/S1 2003	22/5/2006 0,9/PAI	GA dan Praktek Ibadah
5	Bejo Rianto,S.Pd.I	L	Kebumen 28/12/1977	B.A/S1 2002	10/3/2003 3,11/PAI	GA dan Praktek Ibadah
6	Rahmatul Jannah,S.Pd.I	P	Gambut 26/8/1978	PAI/S1 2003	8/2/2004 2,3/PAI	GA dan Praktek Ibadah

2.Keadaan Peserta didik pada SDIT Ukhuwah

Keadaan peserta didik SDIT Ukhuwah Banjarmasin 504 orang yang terdiri dari 270 orang laki-laki dan 234 orang perempuan, dapat dilihat pada tabel berikut;

TABEL 2

**KEADAAN PESERTA DIDIK SDIT UKHUWAH BANJARMASIN
PADA TAHUN PENDIDIKAN 2006/2007
BERDASARKAN JUMLAH PESERTA DIDIK**

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		P	L	
1	I	57	79	136
2	II	52	50	102
3	III	40	28	68
4	IV	31	37	68
5	V	23	45	68
6	VI	31	31	62
JUMLAH TOTAL		234	270	504

Sumber data : Dokumentasi dari tata usaha SDIT Ukhuwah Banjarmasin Mei Tahun 2007.

TABEL 3

**KEADAAN PESERTA DIDIK SDIT UKHUWAH BANJARMASIN
PADA TAHUN PENDIDIKAN 2006/2007
BERDASARKAN NAMA KELAS**

KELAS	NAMA KELAS	P	L	JUMLAH
I	ABU BAKAR	14	20	34
	UMAR BIN KHATTAB	15	19	34
	UTSMAN BIN AFFAN	14	20	34
	ALI BIN ABI THALIB	14	20	34
II	ABDURRAHMAN BIN 'AUF	16	18	34
	THALHAH BIN UBaidillah	18	16	34
	ZUBAIR BIN 'AWWAM	18	16	34
III	SA'AD BIN ABI WAQQASH	19	15	34
	SA'ID BIN ZAID	21	13	34
IV	ABDULLAH BIN JARRAH	15	19	34
	KHALID BIN WALID	16	18	34
V	BILAL BIN RABBAH	12	22	34
	MUS'AB	11	23	34
VI	HAMZAH	16	15	31
	USAMAH	15	16	31
JUMLAH TOTAL		234	270	504

Sumber data : Dokumentasi dari tata usaha SDIT Ukhuwah Banjarmasin Mei, Tahun 2007

6. Letak dan Fasilitas Sekolah

SDIT Ukhuwah berlokasi di Jl. Bumi Mas Raya Komplek Handayani XII A Kecamatan Banjarmasin Selatan. Keadaan gedung SDIT ini memiliki beberapa ruangan sebagai fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu ada ruang Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah, ruang Kepala Sekolah, ruang istirahat guru, ruang perpustakaan, ruang Tata Usaha, ruang komputer, ruang sains, ruang Adapun fasilitas yang dimiliki dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4

KEADAAN GEDUNG DAN FASILITAS SDIT UKHUWAH BANJARMASIN PADA TAHUN PENDIDIKAN 2006/2007

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Kelas	14
2.	Ruang istirahat guru	2
3.	Ruang Kepala dan wakil Sekolah	1
4.	Ruang TU	1
5.	Ruang Komputer	1
6.	Ruang Sains	1
7.	Ruang Perpustakaan	1
8.	Masjid	1
9.	Rumah guru	3
10.	Ruang Yayasan	1
11.	WC	4

Sumber data : Dokumentasi dari Tata Usaha SDIT Ukhuwah Banjarmasin tahun 2007.

B. Penyajian Data

Pada bagian ini penulis akan menyajikan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT mengenai pembinaan terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan hasil pembinaan oleh Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, sekaligus hasil observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di kelas.

1. Pembinaan Kompetensi Guru PAI pada SDIT Ukhuwah

a. Pembinaan oleh Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah.

Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah Banjarmasin sejak bulan April 2007 bekerjasama dengan Kepala Sekolah SDIT Ukhuwah dan Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) Surabaya dan Konsorsium Nurul Fikri Jakarta melaksanakan pembinaan kompetensi guru dalam rangka inovasi pengembangan kurikulum pendidikan melalui pendidikan dan pelatihan berbagai ketrampilan strategi pembelajaran dengan masa pembinaan selama 3 tahun, dengan biaya sebesar Rp 275.000.000.- dengan pelatihan berjenjang sebanyak 600 jam Pendidikan dan pelatihan, Tahap I dimulai bulan Mei 2007 sampai Maret 2008.

Pendidikan dan pelatihan selain memberikan berbagai teori strategi pembelajaran, juga langsung melatih peserta pelatihan atau dewan guru dalam mengajar di depan kelas, seperti *coaching* bidang studi, dan latihan menerapkan 9 (sembilan) ketrampilan mengajar bagi guru PAI.

TABEL 5

JADWAL PELATIHAN KOMPETENSI GURU BINAAN KPI SDIT
UKHUWAH BANJARMASIN TAHUN AJARAN 2007-2008

N	Kegiatan	Bulan											KET		
		5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3			
1	Standarisasi Manajemen <i>KBS-Coaching</i>				1- 2		LI B U					1- 2			2 org 2 hari
2	Pelatihan Quran dengan Metode Ummi.		1- 3				R H A				1 0 1 2			2 org 3 hari	
3	<i>Sharing</i> Guru Bidang Studi	5-7					R I							2 org 3 hari	
4	Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.			2- 4			R A							2 org 3 hari	
5	<i>Workshop</i> Manajemen					7- 9	Y A							2 org 3 hari	
6	Pelatihan 9 Keterampilan Dasar Mengajar								22- 23					2 org 2 hari	
7	Supervisi dan <i>Coaching</i> Guru	1-4 1-6											3-6	3 org 4 hari	

Sewaktu Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Pendidikan Islam penulis meneliti ke SDIT Ukhuwah, menurut Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah yang sudah dilaksanakan pelatihannya pada bulan Mei dan Juni 2007 hanya 3 (tiga) ketrampilan, yakni pelatihan Alquran dengan metode Ummi, *Sharing* Guru bidang studi, *Supervisi* dan *Coaching* guru. Selebihnya dilaksanakan pada bulan Juli 2007 sampai Maret 2008.

Dari 3 (tiga) aspek pelatihan yang telah dilaksanakan tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut :

1). Pelatihan Alquran adalah pelatihan membaca Alquran dengan metode ummi (perpaduan metode *iqra' dan qira'ati*), Menurut Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah, pelatihan ini wajib di ikuti oleh semua tenaga guru. Metode ummi terdiri dari 6 jilid mempunyai penekanan-penekanan materi tersendiri. *qira'ati*. dibelakang ada *gharif* tidak ada *jamm*, hafal *juz amma*, dan *tartil* Alquran. Jilid 1 pada *makhraj* dan *maad* (panjang pendek), Jilid 2 hal 13 harus *tartil*, Jilid 6 harus hafal *juz amma*, setelah selesai jilid 6 ke Alquran. Alquran yang digunakan terbitan Qudhus bukan terbitan Madina. Metode Ummi adalah metode membaca Alquran dengan target dapat membaca Alquran dengan *tartil*. Materinya terbagi menjadi 6 jilid, masing-masing target mempunyai pencapaian sendiri dan ada jaminannya disediakan perangkatnya agar target tercapai masing-masing jilid, misalnya menambah guru, pelatihan guru beberapa kali. Metodenya berkelompok. Jilid satu ada guru tersendiri, tempatnya pun berbeda, muridnya mendatangi *ustadz/ustadzahnya* masing-masing. Koordinator yang meluluskan atau tidak meluluskan anak. Kegiatannya 10 jam seminggu, tiap

hari 2 jam. Tahun ini guru-guru wajib menguasai metode Ummi dan wajib tartil membaca Alquran.

2). Menurut Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah, *Sharing* (saling berbagi) guru bidang studi dan supervisor yang berkaitan dengan kompetensi para guru dalam manajemen pembelajaran, dan pengelolaan kelas. maksudnya adalah mendiskusikan apa saja kelemahannya, apa saja yang perlu diperbaiki, bagaimana cara memperbaikinya. misalnya: Bagaimana administrasi kelas, disiplin para guru, berapa jumlah peserta didik yang tepat dalam satu kelas, apakah satuan Pendidikan sudah dibuat/tidak, dan lain-lain.

3). *Coaching Guru*. Menurut Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah, *Coaching* guru ini semacam Pelatihan *micro teaching*, bagi semua guru diberi pelatihan 9 keterampilan dasar mengajar antara lain, agar kompetensi mengajarnya lebih berkualitas, sembilan ketrampilan itu ditampilkan dalam proses pembelajaran oleh guru yakni ;

- a). Keterampilan bertanya
- b). Keterampilan memberi penguatan
- c). Keterampilan mengadakan variasi
- d). Keterampilan menjelaskan
- e). Keterampilan membuka dan menutup Pelajaran
- f). Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
- g). Keterampilan mengelola kelas,
- h). Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.
- i). Keterampilan menilai dan remedial.

Supervisi yang dimaksudkan disini menurut Ketua Yayasan adalah pengawasan, bimbingan dan penilaian terhadap berbagai kompetensi para guru. Misalnya: penilaian kompetensi (kemampuan) guru dilihat dari bagaimana cara mengajarnya, bagaimana persiapan mengajarnya, apakah menguasai materi atau tidak, menggunakan metode apa saja, media apa yang digunakan, bagaimana standar perlakuan murid, bagaimana mengadakan penilaian dan lain-lain yang berkaitan dengan segala Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) termasuk kompetensi dengan format standarisasi penilaian. Hal ini diprogramkan sekali dalam satu bulan yang bertindak sebagai supervisor atau pembina adalah Kepala Sekolah terhadap setiap guru yang mengajar pada SDIT Ukhuwah.

Dari penjelasan Ketua Yayasan, supervisi guru ada 5 level kompetensi guru yaitu: pada level 1&2: sudah mampu menerapkan pada metode CBSA/peserta didik belajar aktif dan guru bertindak sebagai nara sumber. Pada level 3 & 4: guru sudah mampu membuat dan menggunakan media pembelajaran, pada level 5: guru sudah mampu menerapkan metode *Quantum*. Pada level 5 ini harus ada pembinaan-pembinaan, dalam pemberian materi dan evaluasi.

B. Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru

1. Kompetensi Profesional Kepala Sekolah.

Selanjutnya Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh Kepala Sekolah juga merupakan modal kompetensi yang sangat berharga bagi Kepala Sekolah untuk membina guru sebagai bawahannya, yang tentu saja berdampak positif ataupun negatif, tergantung pada sejauh mana Kepala Sekolah mempunyai

kompetensi dan mampu secara demokratis membina dan membimbing para guru dan seluruh pegawai bawahannya di lembaga Pendidikan tersebut. Sejumlah pengalaman yang pernah diikuti oleh Kepala Sekolah sebagai berikut;

a. Pengalaman Akademik .

Pendidikan formal tertinggi yang pernah dimiliki oleh Kepala Sekolah adalah Sarjana Ekonomi (S1) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin tahun 2003. Bekerja pada SDIT Ukhuwah ini sejak tanggal 11 Maret 2002, dengan pengalaman mengajar mata pelajaran Kepanduan/Pramuka selama 4 tahun 2 bulan, termasuk menjabat sebagai Kepala Sekolah SDIT Ukhuwah selama 1 tahun 2 bulan.

b. Pendidikan dan Pelatihan Keguruan

Sebagai Kepala Sekolah dan guru pada SDIT Ukhuwah ini beliau bukan dari Fakultas Pendidikan, justeru itu beliau hanya mengajar kepramukaan atau Pandu pada SDIT Ukhuwah ini. Pelatihan yang pernah beliau ikuti sebagai Pembina kompetensi guru adalah sebagai berikut;

- 1). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).
- 2). *Quantum Teaching*
- 3). *Quantum Learning*
- 4). *Student Active Learning (SAL)*
- 5). Pelatihan Kepala Sekolah
- 6). Pelatihan Manajemen Sekolah.
- 7). *Powerfull Presentation*.(kemampuan menjadi nara sumber).
- 8). *Skill Communication*. (ketrampilan berkomunikasi, dari segi bahasa

lisan, tulisan, gerak tubuh, dan pendekatan individual serta kelompok).

- 9). Pelatihan Manajemen Mutu Sekolah Terpadu.
- 10). *Intellectual, Emotional, dan Spritual Qoutient (IESQ)*
- 11). Mabit di Masjid Sekolah 1 (satu) kali sebulan.
- 12). *Contekstual Teaching-Learning (CTL)*.

2. Pembinaan terhadap Kompetensi Guru.

Pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah melalui kerjasama dengan Konsorsium Pendidikan Islam Nurul Fikri Jakarta dan Konsorsium Pendidikan Islam Surabaya kepada guru yang mengajar materi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut;

- a. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).
- b. 5 R.
- c. *Contekstual Teaching–Learning*.
- d. *Quantum Teaching (Q T)*.
- e. *Quantum Learning (QL)*.
- f. Presentasi dan Komunikasi

Untuk lebih jelasnya, pembinaan kompetensi yang pernah dilaksanakan Kepala Sekolah pada guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam melalui kerjasama dengan Yayasan Pengembangan Pendidikan Islam Nurul Fikri Jakarta dan Yayasan Pengembangan Pendidikan Islam Surabaya dengan Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah Banjarmasin, adalah sebagai berikut;

TABEL 6

PELATIHAN YANG PERNAH DISELENGGARAKAN OLEH KEPALA SEKOLAH UNTUK GURU SDIT UKHUWAH BANJARMASIN

NO	MATERI PELATIHAN	NARA SUMBER	PESERTA
1	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).	A. Fauzi (KPI Nurul Fikri) Jakarta	Semua guru
2	5 R (Resik, Rapi, Ringkas, Rawat, Rajin)	A.Fauzi (KPI Nurul Fikri) Jakarta	Semua guru
3	<i>Contekstual Teaching - Learning (CTL)</i>	Rachmansyah, S.Pd; Heri Siswanto, S.E	Semua guru
4	<i>Quantum Teaching</i>	Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) Surabaya	Semua guru
5	<i>Quantum Learning (Super memory system, Speed Reading, Mind Mapping)</i>	Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) Surabaya	Semua guru
6	Presentasi dan Komunikasi	Rachmansyah, S.Pd; Heri Siswanto, S.E	Semua guru

Selanjutnya Kepala Sekolah menjelaskan berbagai pembinaan yang pernah diberikannya kepada semua guru, termasuk guru PAI pada SDIT Ukhawah sebagai berikut;

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Menurut Kepala Sekolah yang dibina pada para guru adalah suatu konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar performansi

tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan kompetensi pengetahuan (*kognitif*), kompetensi kepribadian (*afektif*), dan kompetensi ketrampilan (*psikomotor*). Selanjutnya pembinaan KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, dan ketrampilan peserta didik, dalam bentuk kemahiran hidup dengan penuh tanggung jawab (*life skill*). Justeru itulah guru PAI dilatih mendesain materi pembelajaran PAI dengan membuat skenario pembelajaran, agar terampil menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator kompetensi setiap sub pokok bahasan. Sebelum pelaksanaan semester guru PAI dibimbing membuat rencana program semester, yang di dalamnya termasuk memilih dan menganalisis materi pembelajaran, menentukan metode belajar aktif, dan memilih media yang tepat sesuai dengan materi/ pokok bahasan. Selanjutnya guru PAI dilatih membuat indikator kompetensi peserta didik pada setiap pokok bahasan/sub pokok bahasan. Demikian pula guru PAI dilatih membuat Satuan Aktivitas Pembelajaran, termasuk sistem evaluasi/penilaian yang dipergunakan oleh guru. yang dilaporkan setiap seminggu sekali.

2. Pembinaan 5 R.

Menurut Kepala Sekolah, pembinaan 5 R, ini dimaksudkan agar *performant* guru tampak lebih meyakinkan kepribadiannya sebagai penampilan yang melekat pada diri seorang guru. Kelima *performant* guru yang dibina itu yakni;

a. Resik, maksudnya suara guru harus jelas, lantang, bersih dan mampu didengar oleh semua peserta didik sewaktu dia menyampaikan materi Pendidikan, memberi

petunjuk, memberi perintah ataupun membimbing para peserta didiknya di dalam kelas ataupun di luar kelas.

b. Rapi, maksudnya seorang guru harus berpenampilan rapi, bersih, teratur dan tertib serta menyenangkan dalam mengajar ataupun selama berada di lingkungan sekolah, tidak asal-asalan saja, sehingga tampak berwibawa .

c. Ringkas, maksudnya dalam menyampaikan materi pembelajaran seorang guru harus selalu tegas, singkat, padat, jelas, dan tidak bertele-tele, berbicara selalu pada tempatnya.

d. Rawat, maksudnya seorang guru harus selalu sehat, tidak sakit-sakitan, pandai menjaga kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungannya, sebab dengan sistem pembelajaran sehari penuh, tidak diharapkan adanya guru yang sakit-sakitan, dan sering cuti sakit serta tidak masuk kelas.

e. Rajin, maksudnya seorang guru harus pro aktif dan kreatif, suka bekerja, giat dan sungguh-sungguh serta tulus dalam bekerja. Dalam hal ini seorang guru harus mampu mendisiplin dirinya sendiri, karena untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang baik, maka faktor kedisiplinan guru sangat di tuntut.

3.Contextual Teaching- Learning/Pembelajaran Kontekstual

Menurut Kepala Sekolah yang dibina adalah pemahaman guru tentang belajar bermakna pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang maksudnya peserta didik harus mengalami sendiri sebagai bekal bagi peserta didik untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan.

Menurut Kepala Sekolah yang dikembangkan pada CTL ini adalah:

a). *Subject Matter Oriented*: Materi pembelajaran dianggap sebagai tujuan. Materi pembelajaran tidak terkait secara langsung dengan konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran menjadi penumpukan ilmu dan fakta, konsep dan teori semata. Evaluasi pembelajaran didominasi dengan bentuk tes tertulis, untuk menggali pengetahuan dan pemahaman (*kognitif*) peserta didik saja. Jalan keluarnya adalah materi pembelajaran bukan tujuan, hanya sebagai alat saja dalam pembelajaran, dan meliputi aspek pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan peserta didik, dengan evaluasi tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan serta tes keahlian lainnya.

b). *Life Skill Oriented*: dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, materi pelajaran dipahami sebagai alat. untuk menumbuhkan kecakapan atau keahlian atau ketrampilan hidup. Materi pelajaran terkait dengan konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan problem kehidupan. Evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes pemahaman dan pengetahuan (*kognitif*) secara tertulis (*essay*), tes perbuatan/keterampilan (*psikomotor*), tes observasi/tes perilaku (*afektif*), dan tes autentik/ kemampuan berfikir cepat tingkat tinggi. (*objective test*).

Menurut Kepala Sekolah, karakteristik pembelajaran KBK dengan CTL yang di tuntut pada Guru PAI adalah berupa adanya;

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Gembira
- d. Belajar dengan bergairah

- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Peserta didik aktif
- h. Menyenangkan, tidak membosankan
- i. Sharing dengan teman
- j. Guru kreatif.

Yang dituntut pada peserta didik adalah;

- a. Belajar dunia nyata (*real world learning*)
- b. Mengutamakan pengalaman nyata
- c. Berfikir tingkat tinggi
- d. Berpusat pada peserta didik
- e. Peserta didik aktif, kritis dan kreatif
- f. Pengetahuan bermakna dalam kehidupan
- g. Dekat dengan kehidupan nyata.
- h.. Perubahan prilaku
- i. Peserta didik praktek, bukan menghafal
- k. “*Learning*” bukan “*teaching*” (menciptakan pembelajaran, bukan pengajaran).
- l. Pendidikan bukan pengajaran
- m. Pembentukan manusia
- n. Memecahkan masalah
- o. Peserta didik akting, guru mengarahkan
- p. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara.

Strategi pembelajaran KBK dengan CTL yang dilatihkan pada guru PAI adalah:

- a. Cara belajar siswa aktif
- b. Pendekatan ketrampilan proses
- c. Pendidikan kecakapan hidup (*Life skill education*)
- d. Pengajaran *autentik*
- e. Belajar berbasis *inquiri*
- f. Belajar berbasis masalah
- g. Belajar kooperatif (*cooperative learning*)

4. Pembinaan *Quantum Teaching* pada para Guru PAI adalah agar para guru mampu menciptakan lingkungan belajar efektif dengan cara menggunakan unsur-unsur yang ada pada peserta didik dan lingkungan belajarnya, melalui interaksi-interaksi yang terjadi dalam kelas.

Kepala sekolah menekankan azas utama *Quantum Teaching* yakni “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. Maksudnya agar para guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang peserta didik, agar memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman itu amat penting karena setiap manusia memiliki dinamikanya sendiri. Dan peserta didik sebagai manusia telah dibekali dengan berbagai potensi untuk berkembang. Prinsip-prinsip Pembelajaran *Quantum Teaching* yang diprogramkan adalah:

- a. *Segalanya Berbicara*. Lingkungan kelas, bahasa tubuh, dan bahan pelajaran, semuanya menyampaikan pesan tentang belajar..

- b. *Segalanya Bertujuan.* Peserta didik diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang diajarkan.
- c. *Pengalaman sebelum Pemberian Nama.* Pembelajaran yang baik adalah yang diawali rasa ingin tahu, dimana peserta didik memperoleh informasi tentang sesuatu sebelum mengetahui namanya.
- d. *Akui Setiap Usaha.* Menghargai usaha peserta didik sekecil apapun.
- e. *Jika Layak Dipelajari, Maka Layak Pula Dirayakan.* Kita harus memberi pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran kita. Misalnya saja dengan memberi tepuk tangan, berkata "bagus!", tiga kali hore, dan lain-lain.

Selanjutnya Kepala Sekolah menjelaskan bahwa para Guru dilatih membuat rancangan pembelajaran Quantum Teaching berupa sebuah TANDUR yang merupakan singkatan dari:

- Tumbuhkan : Guru menumbuhkan minat peserta didik terhadap pelajaran dan peserta didik mengetahui apa manfaat materi pelajaran yang diajarkan bagi dirinya.
- Alami : Guru menciptakan suatu pengalaman umum yang dimengerti semua peserta didik.
- Namai : Guru harus menyediakan kata kunci dari konsep materi pelajaran.
- Demonstrasikan : Guru menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka sudah ketahui tentang pelajaran yang akan disampaikan..

Ulangi : Guru menunjukkan cara-cara mengulangi materi dan menegaskan bahwa peserta didik memang mengetahui konsep pelajaran tersebut.

Rayakan : Guru memberikan pujian atau menghargai pendapat dan pengalaman serta keterampilan peserta didik.

5. Pembinaan *Quantum Learning* adalah lebih difokuskan pada metode dan strategi belajar yang kondisional, yakni guru berusaha menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Sebagai langkahnya adalah;

- a.. Menciptakan lingkungan yang aman, santai, menggembirakan, dan positif.
- b. Dalam proses pembelajaran ada gerakan tubuh peserta didik, ada permainan, partisipasi seluruh peserta didik dalam belajar, dan adanya perubahan metode pembelajaran yang bervariasi.
- c. Dalam suasana pembelajaran ruangan kelas dalam kondisi bersih, cukup penerangan, masuk udara segar, dan diadakan instrumen musik secara perlahan.
- d. Dalam pembelajaran senantiasa menanamkan nilai-nilai, baik yang bersumber dari nilai keagamaan, nilai pengetahuan, maupun nilai sosial budaya.
- e. Dalam pembelajaran selalu menerapkan pengetahuan, pengalaman, dan menghubungkannya dengan keterampilan hidup peserta didik.

Dalam *Quantum learning* ini ditekankan teknik *quantum* pada peserta didik yaitu memaksimalkan memori, membaca cepat, dan peta pemikiran.

- 1). Memaksimalkan Memori (*Super memory system*)

Teknik ini membaca dengan selalu memberi tanda pada hal-hal yang dianggap penting pada teks bacaan, dapat pula memberi tanda garis atau stabilo pada bagian-bagian yang sangat penting untuk diingat, seperti definisi, pendapat pengarang, ataupun kutipan-kutipan yang dipergunakan pengarang dalam menulis rangkaian buku yang dibaca tersebut.

2). Membaca cepat (*Speed Reading*)

Tujuan dan manfaat membaca cepat ini ada empat, yaitu:

- a). Mengembangkan kecepatan membaca secara dramatis.
- b). Meningkatkan pemahaman dan daya ingat.
- c). Menambah perbendaharaan kata dan menambah bank data.
- d). Menghemat waktu membaca sehingga dapat mengerjakan hal-hal lain.

Guru mengajarkan kepada peserta didik untuk membaca cepat dengan teknik SuperScan yakni membaca paling cepat. Dengan cara melihat keseluruhan halaman sekaligus. Menggunakan jari atau pensil menelusuri halaman buku dengan gerakan bolak-balik, seperti pemain ski yang berslalom melalui turunan, materi ke materi halaman lain dengan cepat. judul bab, gambar, grafik, Lakukan ini beberapa kali untuk mengakrabkan peserta didik dengan materi sehingga peserta didik mempunyai gambaran tentang apa yang dibahas buku tersebut: lalu saat peserta didik memulai membaca, mereka akan membaca dengan lebih cepat dan mengerti lebih baik.

3. Peta Pikiran (*Mind Mapping*) adalah teknik pemanfaatan keseluruhan-otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Ini adalah pendekatan keseluruhan otak yang mampu membuat catatan

yang menyeluruh dalam satu halaman. Dengan menggunakan peta pikiran akan memberikan kesan yang lebih dalam.

Guru menekankan kiat-kiat untuk membuat Peta Pikiran:seperti berikut;

- a. Di tengah kertas buatlah lingkaran dari gagasan utamanya.
- b. Tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci, gunakan pulpen warna-warni
- c. Tulislah kata kunci/frase pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambahkan detail-detail.
- d. Tambahkan simbol dan ilustrasi.
- e. Gunakan huruf-huruf KAPITAL.
- f. Tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar.
- g. Hidupkanlah Peta Pikiran.
- h. Garis bawahi kata-kata itu dan gunakan huruf-huruf **tebal**.
- i. Bersikap kreatif dan berani.
- j. Gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan.

4. Presentasi dan Komunikasi.

Menurut Kepala Sekolah SDIT, presentasi yang dimaksudkan adalah melatih ketrampilan guru dalam penampilan dan pengembangan proses pembelajaran di kelas sebagai nara sumber. Dalam proses pembelajaran di kelas, akan tampak kemampuan guru dalam menganalisis dan menentukan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya mendesain pembelajaran, dalam pembelajaran juga terlihat pengembangan bahan ajar, dan perwujudan proses pembelajaran tuntas.

Selanjutnya terjadi proses penilaian hasil pembelajaran yang hasilnya digunakan untuk menyempurnakan bahan ajar yang ada. Selanjutnya yang dimaksudkan dengan Komunikasi adalah melatih ketrampilan guru dalam cara-cara berkomunikasi (bahasa lisan, tulisan, gerak tubuh) dengan peserta didik yang bersifat edukatif, membimbing, menilai, mengarahkan, memotivasi, memberikan penghargaan atas kemampuan peserta didik Untuk itu guru diberi wawasan ilmu didaktik metodik dan psikologi pembelajaran.

Dari program pembinaan kompetensi terhadap para guru, khususnya guru Agama Islam, Kepala Sekolah menyatakan bahwa pada umumnya semua guru mengikuti aktivitas pembinaan, tidak terkecuali Guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya Kepala Sekolah menjelaskan bahwa *sharing*, supervisi dan *coaching* guru, sudah pernah dilaksanakan oleh Konsorsium KPI dari Surabaya, sedangkan dari Kepala Sekolah SDIT Ukhuwah diprogramkan sebulan sekali, dan baru beberapa kali terlaksana, itupun baru tertuju pada guru yang mengajar Pendidikan umum sedangkan pada guru PAI belum terlaksana.

Pembinaan Kompetensi Keilmuan Guru, Yayasan ataupun Kepala Sekolah selaku pembina belum ada program untuk meningkatkan pendidikan para guru pada pendidikan strata dua (S2), karena pelaksanaan Pendidikan *full day time*, belum ada dana dan SDIT Ukhuwah masih dalam tahap pembangunan ruang pendidikan baru dan pembangunan perumahan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Penerbitan Buletin Guru belum terlaksana, dan sekolah belum dapat melengkapi perpustakaan dengan buku sumber maupun buku bacaan yang sesuai dengan kompetensi kependidikan atau wawasan kependidikan guru. Begitu pula

Kepala Sekolah belum pernah mengikut sertakan guru, khususnya guru PAI untuk mengikuti sejenis seminar atau *Workshop* Kependidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan lain, atau oleh Balai Diklat Kanwil Departemen Agama, atau Balai Diklat Kanwil Diknas, Selain para guru bekerja sepenuh hari, juga belum pernah mendapat undangan seminar ataupun *workshop* dari lembaga tersebut. Jadi SDIT Ukhuwah masih tetap mandiri dalam membina para gurunya

Pembinaan Kompetensi Kepribadian terhadap guru dilaksanakan khususnya melalui aktivitas shalat berjamaah di masjid milik Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah. Adanya ceramah agama 15 menit setelah shalat dhuha, setelah shalat zuhur, dan setelah shalat ashar setiap harinya. Selanjutnya karena semua guru diwajibkan mengikuti shalat jum'at, maka guru mempunyai kesempatan pula mendengarkan khutbah jum'at pada setiap minggunya. Selain itu pada setiap bulan sekali menuju hari libur minggu pertama dilaksanakan Malam Bina Ibadah dan Dakwah (MABID), yakni i'tikaf satu hari satu malam pada setiap akhir bulan di Mesjid Yayasan SDIT Ukhuwah, aktivitasnya shalat berjamaah 5 waktu disertai dengan ceramah dan konsultasi agama Islam, shalat isyraq dan shalat dhuha serta shalat tahajjud berjamaah, Demikian pula puasa hari senin dan hari kamis satu kali dalam satu bulan. Selanjutnya para guru dilatih presentasi keagamaan dan memimpin konsultasi keagamaan secara bergiliran, tidak terkecuali para Guru Pendidikan Agama Islam. Para guru selalu diberi tanggung jawab dalam berbagai kepanitiaan, dilatih berdisiplin dalam tugas mengajar dan berakhlak mulia di lingkungan sekolah, baik terhadap sesama guru, maupun terhadap peserta didik, untuk memberi suri teladan yang baik.

Pembinaan kompetensi manajemen pembelajaran, menurut Kepala Sekolah, setelah para guru, khususnya Guru PAI sudah dibekali berbagai kompetensi manajemen pembelajaran, seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi, 5 R, *Contextual Teaching-Learning (CTL)*, *Quantum Teaching*, *Quantum Learning*, Presentasi dan Komunikasi. Kepala Sekolah, bekerja sama dengan Konsorsium KPI Nurul Fikri Jakarta melaksanakan bimbingan membuat program rencana tahunan, program rencana semester, membuat standar kompetensi, membuat skenario pembelajaran, membuat satuan pembelajaran, membuat modul pembelajaran, membuat evaluasi pembelajaran dan program remedial pembelajaran, namun sampai saat ini belum di laksanakan pembinaan lanjutan berupa *sharing* dan supervisi terhadap kompetensi para guru Pendidikan Agama Islam, dan malah sampai kini belum pernah dilaksanakan *workshop* KBK PAI secara khusus untuk Guru Pendidikan Agama Islam. Justru itu hanya sebagian guru pemegang materi pendidikan umum yang pernah *sharing* dan dilaksanakan supervisi kelas, dan sebagian guru umum sudah membuat skenario pembelajaran, tandur, maupun satuan pembelajaran. yang dapat dilihat ketika kepala sekolah melaksanakan supervisi kelas, sedangkan guru PAI belum melaksanakannya. Pembinaan melalui supervisi dan *coaching* terhadap guru PAI secara khusus belum juga terlaksanakan, hal ini karena banyaknya kesibukan Kepala Sekolah dalam pembangunan SMPIT Ukhuwah sekaligus mempersiapkan program pembelajarannya yang akan di dibuka pada awal tahun ajaran Juli 2007/2008. Disamping kesibukan pembangunan 3 (tiga) buah perumahan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru dan menjalankan Program Pendidikan untuk SDIT

Ukhuwah ini. Demikian pula penilaian terhadap seluruh kompetensi guru, khususnya guru PAI belum pernah di laksanakan, disamping itu menurut kepala sekolah bahwa instrumen penilaian terhadap kompetensi guru pada pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi belum pernah dibuat dan dilaksanakan, Sampai saat ini menurut pernyataan kepala sekolah selaku pembina kompetensi guru belum mengetahui sejauh mana kompetensi guru pada bidang studi Pendidikan Agama Islam ataupun bidang studi pendidikan umum lainnya. Begitu pula sampai saat ini belum terlaksana sistem penilaian portofolio para guru. Dengan kata lain kepala sekolah menyatakan sampai saat ini masih dalam tahap pembinaan dan penyempurnaan, dan pembinaan pun sebenarnya masih panjang dan belum selesai, sehingga jika suatu saat para guru sudah mengikuti pembinaan sebanyak 600 jam ketrampilan pembelajaran, baru dapat dilihat sejauhmana kompetensinya. Saat ini belum dapat mengetahui sejauh mana Kurikulum Berbasis Kompetensi apa sudah berhasil atau belum. Meskipun demikian proses pembelajaran pada SDIT Ukhuwah tetap berjalan dengan lancar sebagaimana adanya.

C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.

1. Kompetensi Profesional Guru PAI

a. Responden A

Responden A berlatar belakang pendidikan formal S1 Bahasa Inggris IKIP Unlam Banjarmasin lulusan tahun 2003. Responden bekerja pada SDIT Sejak 24 Mei 2002, dengan pengalaman mengajar selama 4 tahun 9 bulan. Responden mengajar materi Pendidikan Agama Islam selama 1 tahun. Pendidikan tambahan

pernah mengikuti *workshop Contextual Teaching-Learning* dan Presentasi serta Komunikasi, pada KPI Nurul Fikri Jakarta tahun 2006. Responden adalah salah satu dari nara sumber CTL dan Presentasi serta Komunikasi, sewaktu pelaksanaan workshop di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Selain itu responden telah mengikuti pelatihan *Quantum Learning*, *Quantum Teaching*, dan Manajemen Kepala Sekolah yang diikuti pada tahun 2006-2007 pada KPI Surabaya. Responden menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan atau workshop KBK pada materi khusus PAI, responden menyatakan belum pernah mengikuti Strategi Pembelajaran Aktif dan pelatihan penggunaan media pembelajaran serta teknik evaluasi pembelajaran. Latar belakang Pendidikan Agama Islam, menurut responden A dengan belajar sendiri saja, tidak pernah mengikuti pengajian agama non formal, dan hanya mengikuti pengajian rutin di Mesjid SDIT Ukhuwah, Untuk mengajar Pendidikan Agama Islam pada SDIT Ukhuwah ini responden A tidak mempunyai buku paket Pendidikan Agama Islam pegangan guru, atau buku referensi Pendidikan Agama Islam tertentu, Dan di Perpustakaan SDIT Ukhuwah belum tersedia buku-buku Pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan buku sumber atau buku paket PAI untuk Sekolah Dasar, justru itu kalau mau mengajar hanya melihat topik materi PAI dari rencana program semester yang diambil dari Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam Diknas, dan responden A merasa mudah saja mengajar Pendidikan Agama Islam untuk tingkat Sekolah Dasar ini. Menurut responden A kalau kita sudah mengetahui topik bahasannya, mudah saja mengembangkannya waktu mengajar. Karena SDM peserta didik pada SDIT Ukhuwah ini umumnya sudah baik saja pengetahuan

agamanya, kita tinggal mengarahkannya saja lagi, Insya Allah berhasil pengajarannya.

b. Responden B

Responden B berlatar belakang pendidikan formal S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari lulusan tahun 2003. Responden Bekerja pada SDIT Ukhuwah sejak tanggal 22 Mei 2006, dengan masa kerja selama 9 bulan. Responden mengajar materi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan tambahan berupa pelatihan KBK, *Quantum Learning dan Quantum Teaching* tahun 2006. *Contextual Teaching-Learning*, 5 R, Presentasi dan Komunikasi. Pendidikan Agama Islam diperoleh dari pengajian berbentuk halaqah yang dipimpin oleh seorang murabbiah di Masjid Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah. Untuk mengajar materi Pendidikan Agama Islam responden B tidak mempunyai buku paket pegangan guru atau buku referensi Pendidikan Agama Islam tertentu, hanya melihat pada program semester yang tertulis dalam komputer di ruang Tata Usaha, jika ingin mengajar pada setiap harinya. Program pengajaran Pendidikan Agama Islam semester ini diambil dari GBPP Pendidikan Agama Islam yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional. Menurut responden B, di Perpustakaan SDIT Ukhuwah juga tidak tersedia buku paket Pendidikan Agama Islam pegangan untuk guru maupun buku paket Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik. Sedangkan untuk menambah pengetahuan Agama Islam di masyarakat belum pernah, dan belum pernah membeli buku paket Pendidikan Agama Islam untuk Pendidikan Sekolah Dasar ini, karena sekolah ini bukan dibawah lindungan Kanwil Departemen Agama, maka belum pernah dapat

bantuan buku, maupun pembinaannya. Menurut responden B, peserta didik pada SDIT Ukhuwah ini tidak diwajibkan mempunyai buku Pendidikan Agama Islam, cukup guru saja sebagai nara sumber, Jika orang tua peserta didik ingin memiliki buku Pendidikan Agama Islam, maka dianjurkan membeli sendiri ke toko buku. Menurut responden B, materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar ini mudah saja, dan tidak memerlukan referensi terlalu banyak, sebab SDM peserta didik disini pandai-pandai pengetahuan agama, karena banyak peserta didik yang orangtuanya sudah berpengetahuan agama yang mendalam. Jadi Insya Allah kami berhasil saja mengajar Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

c.. Responden C.

Responden C berpendidikan S1 Fakultas Tarbiyah jurusan PBA, lulusan tahun 2002. Responden bekerja pada SDIT Ukhuwah sejak 10 Maret tahun 2003, dengan masa kerja 3 tahun 11 bulan. Pengalaman mengajar materi Pendidikan Agama Islam selama 1 tahun. Pendidikan tambahan adalah pelatihan *Quantum teaching, Quantum learning, Contextual Teaching-Learning, 5 R, Presentasi dan Komunikasi*, yang diperoleh dari pelatihan di Tabalong dan pelatihan di SDIT Ukhuwah. Responden C menyatakan pernah mengikuti pelatihan atau *workshop* tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi, pelatihan Strategi pembelajaran aktif, penggunaan media pembelajaran maupun tehnik evaluasi pembelajaran. Pendidikan Agama Islam tambahan adalah mengikuti ta'lim di Mesjid Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah, sedangkan pengajian agama Islam secara non formal di masyarakat tidak pernah. Demikian pula membaca buku agama Islam di

perpustakaan, atau membaca buku paket Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar juga tidak pernah. Responden C hanya melihat program semester yang dibuat dari buku GBPP pendidikan Agama Islam dari Diknas. Selama ini buku pegangan guru maupun buku paket untuk peserta didik belum tersedia, dan tidak dianjurkan peserta didik memiliki buku paket Pendidikan Agama Islam, peserta didik hanya menerima dari guru sebagai nara sumber. Responden C juga tidak mempunyai referensi Pendidikan Agama Islam, dan juga tidak pernah membaca di Perpustakaan lainnya. Alasannya Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar ini mudah saja, Insya Allah saya mampu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Kurikulum Nasional Berbasis Kompetensi.

d. Responden D.

Responden D berpendidikan S 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari jurusan Pendidikan Agama Islam lulusan tahun 2003. Bekerja pada SDIT Ukhuwah ini sejak 8 Pebruari 2004 dengan masa kerja dan mengajar materi Pendidikan Agama Islam selama 2 tahun 3 bulan. Pendidikan tambahan *Quantum Teaching, Quantum Learning, dan Contextual Teaching-Learning*. tahun 2006. Sedangkan masalah *KBK*, strategi pembelajaran aktif, penggunaan media pembelajaran dan teknik evaluasi diperoleh dari pelatihan atau *workshop* yang di laksanakan oleh SDIT Ukhuwah. Pendidikan Agama Islam tambahan hanya mengikuti ta'lim di Mesjid Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah.. Responden juga tidak memiliki buku paket Pendidikan Islam pedoman guru, begitu pula buku paket untuk peserta didik. Responden hanya melihat program semester Pendidikan Agama Islam yang ada di file komputer diruang Tata Usaha Sekolah, yang dibuat berdasarkan GBPP

Pendidikan Agama Islam pedoman dari Diknas. Responden D juga tidak pernah membaca buku-buku Agama Islam di Perpustakaan lainnya, maupun di Perpustakaan SDIT Ukhuwah, karena Perpustakaan ini hanya berisi buku cerita bacaan bergambar untuk para peserta didik saja. Responden D juga tidak memiliki referensi Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan Pendidikan Sekolah Dasar. Alasannya karena Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar ini mudah saja, dan peserta didiknya sudah terampil dalam pengamalan Agama Islam, dan Insya Allah saya menguasai dan mampu mengajarkan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam.

2. Kompetensi Kepribadian Guru PAI.

Dari hasil wawancara, informasi dari Kepala Sekolah dan guru pendidikan umum, serta pengamatan langsung dalam pelayanan informasi data, maupun pengamatan terhadap sikap dan perilaku guru PAI sewaktu mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas selama penulis melaksanakan penelitian, maka penulis menemukan data tentang kompetensi kepribadian guru sebagai berikut;

a. Responden A.

Menurut responden A, semua guru yang mengajar pada SDIT Ukhuwah ini sudah mempunyai kepribadian yang baik, kalau tidak, dia akan langsung di berhentikan mengajar pada SDIT Ukhuwah ini.

Pada aspek kehadiran mengajar di kelas responden A sangat disiplin, namun masih kurang dari aspek kedisiplinan dalam pekerjaan manajemen pembelajaran dan kepatuhan kepada Kepala Sekolah, responden A kurang

konsisten, karena responden mengajar tidak berpedoman pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, seperti membuat Desain pembelajaran, Skenario pembelajaran, dan Satuan pembelajaran, dan modul materi Pendidikan Agama Islam. Demikian pula dalam pemakaian *Quantum Teaching dan Quantum Learning* tidak konsisten, padahal sewaktu pelatihan responden adalah salah seorang dari nara sumbernya. Responden A mengajar tidak memakai Tander, dan selalu dengan metode ceramah dan tanya jawab secara monoton, kurang memperhatikan potensi dan kreatifitas peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi pasif. Dari segi kejujuran dan kedisiplinan mengerjakan manajemen pembelajaran, responden A terlihat sangat kurang jujur, responden A menyatakan selalu memakai Tander, selalu membuat Skenario Pembelajaran, dan selalu membuat Satuan Pembelajaran, yang setiap minggu diserahkan kepada Kepala Sekolah untuk ditanda tangani, dan selalu memakai Strategi Pembelajaran Aktif, memakai Media Pembelajaran yang sesuai dengan materi PAI, dan selalu melaksanakan Evaluasi Pembelajaran yang bervariasi, ternyata dari observasi kelas dalam proses pembelajaran responden tidak melaksanakannya, dan tidak didapati bukti fisik dokumennya, dan juga pernyataan dari Kepala Sekolah bahwa belum pernah menanda tangani bukti fisik dari dokumentasi manajemen program pembelajaran seperti: tander, skenario pembelajaran dan satuan pembelajaran tersebut dari responden A. Pada sisi lain dari jadwal pertemuan pengambilan data, responden A sering tidak konsisten dalam menepati janji, alasannya terlalu sibuk mengajar, ternyata dalam jadwal tidak ada jam mengajar, dan responden istirahat di Kantor Kepala Sekolah. Dari aspek keramahan responden cukup ramah dalam

pergaulan sesama guru maupun dengan orangtua peserta didik, maupun ketika berkomunikasi dengan peserta didik di dalam kelas. Dari segi perhatian dan empati pada peserta didik, responden cukup simpatik dan berempati pada peserta didik, contohnya responden dengan senang hati menolong peserta didik yang kurang mampu membaca doa dengan baik dengan melatihnnya waktu jam istirahat. Menurut responden ketaatannya terhadap Kepala Sekolah seperti mentaati saudara, dan sesama guru juga seperti saudara. Menurut responden dia kurang kenal dengan orang tua peserta didik karena terlalu banyak, dan kurang kenal dengan masyarakat lingkungan sekolah, alasannya kurang dapat membagi waktu dengan mereka, menurut responden A tugas yang utama adalah melaksanakan pengajaran dan banyak membantu program kepala sekolah. Menurut responden A selama ini dia berusaha menjadi teladan yang baik bagi semua peserta didiknya.

b. Responden B.

Responden B sangat aktif dalam mengajar di kelas dan kehadiran di sekolah. Menurut responden B, dia berusaha mentaati Kepala Sekolah dan membantunya untuk menegakkan peraturan sekolah yang ada. Selanjutnya saya berusaha untuk dapat mengejar target Pendidikan yang ada di SDIT ini, karena merupakan suatu kebanggaan tersendiri kalau semua tugas dapat terselesaikan. Namun dari aspek kedisiplinan melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan manajemen pembelajaran sangat kurang, responden secara jujur mengakui bahwa dia dulu pernah membuat skenario pembelajaran, satuan pembelajaran, maupun tandur yang telah dituntut oleh Kepala sekolah, dan sekarang tidak lagi, dengan alasan

tidak cukup waktu untuk membuatnya, dan tidak ada kontrol maupun tuntutan dari kepala sekolah, yang penting pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Kepedulian responden dengan peserta didik yang dia asuh sangat baik, sehingga mudah memberikan pelajaran, hal ini sesuai dengan pengamatan penulis sewaktu responden B mengajar di kelas dalam proses pembelajaran. Pada aspek empati responden sangat baik, dia sering mengerjakan pekerjaan untuk membantu Kepala sekolah dan menolong para peserta didiknya dengan baik, Responden menyatakan dia berusaha untuk menjadi suri teladan yang baik bagi para peserta didiknya, sebagai contoh dia adalah salah satu Tim Sukses Pildacil Muhammad Royan yang aktif. Responden juga sangat dekat dengan Kepala Sekolah dan bekerjasama dengan baik. Begitu pula dengan sesama guru yang mengajar di SDIT Ukhuwah. Hubungan responden dengan orang tua peserta didik kurang baik, menurut responden tidak semua orang tua peserta didik saya kenal. Sedangkan dengan masyarakat lingkungan sekolah, responden kurang mengenal mereka, karena sekolah agak jauh dari lingkungan masyarakat, dan peserta didiknya kebanyakan dari luar lingkungan masyarakat, sehingga tidak ada keterkaitan secara langsung dengan responden selaku guru. Responden berusaha menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

c.Responden C

Responden C sangat disiplin dalam kehadiran dan mengajar di kelas, menurut responden mengenai disiplin insya Allah tidak terlalu berat dan saya berusaha semaksimal mungkin mentaati semua peraturan dari Kepala Sekolah.. Namun dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, secara jujur

responden menyatakan belum dapat melaksanakan secara konsisten, khususnya dalam mengerjakan manajemen pembelajaran, responden tidak pernah membuat skenario pembelajaran, satuan pembelajaran, modul pembelajaran ataupun tandur serta instrumen penilaian dan buku nilai peserta didik. Alasannya mengajar untuk tingkat Sekolah Dasar mudah saja, dan tanpa instrument penilaian saya sudah mengetahui siapa yang pandai dan siapa yang tidak pandai. Responden C juga menyatakan tidak mengerti apa itu tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor, yang penting peserta didik telah mampu belajar dengan baik dan memperoleh prestasi belajar yang baik. Dari segi keramahan, responden kurang ramah dan selama penulis berkomunikasi mengumpulkan data penelitian, kalau diberi salam, responden tidak pernah menjawab salam, ataupun tersenyum, responden selalu menunduk atau memalingkan muka sewaktu memberikan data. Responden juga tidak konsisten menepati jadwal pertemuan yang telah disepakati, sehingga cukup menyukarkan dalam pengambilan data. Menurut responden C, ketaatan responden dengan Kepala Sekolah seperti mentaati saudara, namun dengan sesama guru saya biasa saja, begitu pula dengan orangtua peserta didik, dan hubungan dengan lingkungan masyarakat, alasannya responden belum merasa perlu dekat dengan mereka, karena sibuk dengan pekerjaan mengajarnya. Dari pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas hubungan responden dengan peserta didik tampaknya kurang dekat, responden selalu mengatur peserta didik dengan agak kasar, dan kurang komunikatif sewaktu mengajar. Pada aspek simpati dan empati terhadap peserta didik, responden kurang peduli peserta didiknya mengerti materi pembelajaran ataupun tidak, yang penting semua diam mendengarkan apa yang

dibicarakannya. Menurut pengakuan responden C, saya belum dapat memberikan keteladanan yang maksimal pada peserta didik, dan saya belum merasa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

d. Responden D.

Responden D sangat disiplin dalam kehadiran mengajar di kelas, dan selalu memenuhi janji atau jadwal pertemuan pengambilan data dengan penulis. Menurut responden, dengan banyaknya kegiatan dan adanya kedisiplinan di SDIT Ukhuwah ini, maka akan dapat melatih kepribadian saya menjadi orang yang pandai mengatur waktu, dan tugas disini cukup banyak, tetapi saya berusaha mentaati Kepala sekolah dengan sebaik-baiknya. Menurut responden D dia sangat menghormati dan mematuhi Kepala Sekolah, begitu pula dengan sesama guru, dan hubungan responden dengan peserta didik juga sangat baik, sehingga memudahkan proses berkomunikasi dalam pembelajaran, namun dengan orang tua peserta didik kurang baik, begitu pula dengan lingkungan masyarakat, responden mengakui kurang mengenal mereka. Pada aspek kejujuran responden D cukup jujur, responden mengakui bahwa dia pandai dan pernah membuat skenario pembelajaran, satuan pembelajaran, modul, tandur dan instrumen evaluasi, serta buku penilaian, namun sekarang tidak lagi membuatnya. Alasannya terlalu sibuk mengajar dan juga tidak ada supervisi dari Kepala Sekolah yang menuntut untuk membuat manajemen pembelajaran tersebut. Pada aspek simpati dan empati terhadap peserta didik, responden cukup simpati dan berempati dengan peserta didik, seperti: memberi dan meminumi obat pada peserta didik yang sakit dan mengantarkannya kembali kerumah orang tuanya. Menurut responden dia sedang

berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didiknya.

3. Kompetensi Sosial Guru PAI

a. Responden A

Responden A menyatakan bahwa hubungan dia dengan Kepala Sekolah seperti saudara, begitu pula dengan sesama guru, dan dengan peserta didik seperti anak sendiri. Responden juga menyatakan bahwa dia sangat mengenal orang tua peserta didik dengan baik, namun dengan masyarakat lingkungan sekolah kurang mengenal mereka, Alasannya bahwa peserta didik yang sekolah pada SDIT Ukhuwah kebanyakan dari luar lingkungan sekolah tersebut. Kerjasama antara Kepala Sekolah dengan responden khususnya dalam inovasi pembelajaran PAI berbasis kompetensi kurang terjalin dengan baik. Responden tidak pernah melaksanakan apa yang disarankan Kepala Sekolah dalam rapat dewan guru tentang pelaksanaan KBK dan mempraktikkan pelatihan keguruan yang telah diikuti guru, baik kreativitas membuat bukti fisik manajemen pembelajaran maupun melaksanakan pembaharuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Menurut Kepala Sekolah responden karena sudah terlalu dekat sebagai teman kerja, sehingga kurang memperhatikan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk pelaksanaan KBK dan penerapan pelatihan keguruan yang telah diikuti dan diprogramkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada SDIT Ukhuwah ini kurang diperhatikan, padahal responden salah satu dari nara sumber pada pelatihan ilmu keguruan tersebut. Sehingga Kepala Sekolah merasa

serba salah dalam mempertanggung jawabkannya pada Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah.

b. Responden B

Responden B menyatakan hubungannya dengan Kepala Sekolah terjalin dengan baik, begitu pula dengan sesama guru dan peserta didik, sehingga memudahkan responden dalam berkomunikasi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan dengan orang tua peserta didik, responden kurang dekat, karena terlalu banyak yang harus dikenal, begitu pula dengan masyarakat sekitar sekolah responden kurang mengenal mereka, karena agak jauh dari lingkungan sekolah dan anak-anak mereka kebanyakan tidak sekolah pada SDIT Ukhuwah.

Responden sering membantu Kepala Sekolah dalam berbagai pekerjaan, namun dalam hal kerjasama untuk memperbaharui kurikulum pembelajaran PAI berbasis kompetensi responden kurang mendukung pembaharuan tersebut, begitu pula pelatihan-pelatihan keguruan yang telah diikuti dan disarankan oleh Kepala Sekolah untuk melaksanakannya belum dapat dilaksanakan, termasuk saran Kepala Sekolah untuk membuat bukti fisik manajemen pembelajaran PAI berbasis kompetensi. Alasan responden karena masih kurang mengerti operasional pelaksanaannya dilapangan, sedangkan supervisi berupa bimbingan lanjutan dan penilaian belum terlaksana, sehingga kritik yang membangaun dari Kepala Sekolah ataupun dari guru pengajar materi umum tidak terpedulikan, disamping penuhnya tugas mengajar di kelas dalam setiap harinya.

c. Responden C

Responden C menyatakan hubungannya dengan Kepala Sekolah terjalin dengan baik, namun dengan sesama guru biasa saja, begitu pula dengan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan hubungan responden dengan orang tua peserta didik kurang dekat begitu pula dengan lingkungan masyarakat sekitar sekolah, alasannya responden belum merasa perlu dekat dengan mereka, karena terlalu sibuk dalam mengajar. Hubungan responden dengan tamu juga kurang komunikatif, responden kurang ramah dan selama penulis berkomunikasi mengumpulkan data penelitian, kalau diberi salam, responden tidak pernah menjawab salam, ataupun tersenyum, responden selalu menunduk atau memalingkan muka sewaktu memberikan data. Responden juga tidak konsisten menepati jadwal pertemuan yang telah disepakati, sehingga cukup menyulitkan dalam pengambilan data penelitian. Sedangkan hubungan responden dengan peserta didik tampaknya kurang dekat, responden selalu mengatur peserta didik dengan agak kasar, dan kurang komunikatif sewaktu mengajar. Pada aspek simpati dan empati terhadap peserta didik, responden kurang peduli peserta didiknya mengerti materi pembelajaran ataupun tidak, yang penting semua diam mendengarkan apa yang dibicarakannya. Menurut pengakuan responden, saya belum dapat memberikan keteladanan yang maksimal pada peserta didik, dan saya belum merasa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Dalam hal kerjasama dengan Kepala Sekolah, khususnya pembaharuan kurikulum pembelajaran yang disarankan oleh Kepala Sekolah kurang direspon oleh responden, begitu pula ketika Kepala Sekolah memberikan kritik atas tidak dilaksanakannya pengalaman

pelatihan keguruan dalam pembelajaran PAI, responden tidak melaksanakannya. Alasannya belum begitu faham melaksanakannya, dan belum ada bimbingan lanjutan dari Kepala Sekolah, baik berupa supervisi dan penilaian masih belum dilaksanakan, sehingga masih ragu untuk melaksanakannya.

d.Responden D

Menurut responden D hubungan dan kerjasama responden dengan Kepala Sekolah cukup baik, begitu pula dengan sesama guru, dan hubungan responden dengan peserta didik juga sangat baik, sehingga memudahkan proses berkomunikasi dalam pembelajaran, namun dengan orang tua peserta didik kurang dekat, begitu pula dengan lingkungan masyarakat, responden mengakui kurang mengenal mereka Responden mengakui bahwa dalam hal inovasi dan kreativitas pembelajaran yang disarankan oleh Kepala Sekolah dia tidak melaksanakannya. Baik membuat manajemen pembelajaran KBK maupun berbagai pelatihan keguruan yang pernah diikutinya,. Meskipun mendapat kritikan dari Kepala Sekolah dan guru pengajar materi pelajaran umum. Alasannya kurang mengerti operasionalnya dilapangan, dan terlalu sibuk mengajar dan juga tidak ada supervisi dari Kepala Sekolah yang berupa bimbingan lanjutan dalam pembaharuan pembelajaran tersebut. Dengan demikian sehingga tidak terjalin kerjasama yang baik dengan Kepala Sekolah, khususnya untuk melaksanakan dan mengembangkan kurikulum pembelajaran PAI berbasis kompetensi.

4. Kompetensi Pedagogik Guru PAI.

Dari hasil wawancara, observasi, dan informasi dari Kepala Sekolah, penulis menemukan data tentang Kompetensi pedagogik baik berupa pembuatan

managemen pembelajaran maupun operasional pelaksanaannya dalam proses pembelajaran di kelas.pada guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam sebagai berikut;

a.Responden A.

. Menurut Responden A semua guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam sudah pernah mengikuti *workshop* Kurikulum Berbasis Kompetensi. Sehubungan dengan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini, responden bersama dengan guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam selalu membuat rencana program semester yang diambil dari GBPP Pendidikan Agama Islam Kurikulum Pendidikan Nasional (Diknas). Hal ini penulis lihat pada fail komputer pengelola kurikulum, bahwa memang ada program semester tersebut dibuat pada setiap semester. Namun setiap guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam tidak mempunyai print outnya, sehingga setiap kali mau mengajar harus membuka *file* pada komputer lebih dulu. Alasannya agar kehadiran guru ke kelas akan selalu dapat terkontrol.

Responden A menyatakan bahwa dia sudah pernah mengikuti pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dilaksanakan oleh Konsorsium Pendidikan Islam Nurul Fikri Jakarta, responden sudah 4 kali mengikuti pelatihan mendesain perencanaan pembelajaran, pernah 5 kali dilatih membuat skenario pembelajaran dan dia menyatakan bahwa sudah pandai membuat skenario pembelajaran. Menurut responden, mudah saja merumuskan kompetensi dasar, menganalisis materi pembelajaran dan menentukan metode apa yang sesuai dengan materi PAI yang diajarkan. Responden merasa mudah saja membuat rumusan indikator

standar kompetensi peserta didik sesuai dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Namun dari hasil observasi, penulis tidak menemukan bukti fisik program yang dibuat oleh responden, baik berupa skenario pembelajaran maupun satuan pembelajaran, ataupun tandur, alasan responden bahwa untuk mengajar di kelas dia tidak pernah membuatnya, karena dia sudah mengerti saja cara melaksanakan pengajaran, justeru itu dia menggantinya dengan membuat Tandur, karena mengajar dengan pengembangan *CTL* dan *Quantum Teaching*. Ketika mau dilihat bentuk Tandur tersebut, responden memperlihatkan Tandur untuk pengajaran Alquran yang pernah dibuat sewaktu pelatihan pengajaran Alquran dengan metode Ummi pada beberapa bulan sebelumnya. Ternyata juga responden belum pernah membuat Tandur untuk pembelajaran materi PAI.

Responden menyatakan dia sudah pandai menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti pengajaran dengan menggunakan *Contextual learning* dan *student active learning*, Menurut responden dia pernah menjadi nara sumber pelatihan *CTL* dan *SAL*, begitu juga dia sudah terampil menggunakan media pembelajaran seperti *LCD*, *DVD*, dan gambar, sesuai dengan sajian materi PAI. Ketika dibuat kesepakatan untuk observasi kelas dengan materi pembelajaran Shalat Lima waktu, responden hanya memakai metode ceramah dan tanya jawab secara monoton, tidak tampak pembelajaran kontekstual dan metode belajar aktifnya serta tidak memakai media pembelajaran yang sudah tersedia, alasannya waktu terlalu sempit, nanti saja langsung prakteknya pada shalat zuhur di masjid dan menurut responden bahwa dia lebih suka mengajar PAI diluar kelas. Responden menambahkan bahwa setiap kali pembelajaran sebagian besar dia

dapat mewujudkan pencapaian/target tujuan pembelajaran atau indikator standar kompetensi peserta didik dengan tuntas.

Untuk melihat pencapaian standar kompetensi peserta didik ini dapat dilihat pada langkah-langkah pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan. Responden tidak membuat perencanaan evaluasi ataupun instrumen evaluasi. Responden menyatakan kadang-kadang dia tuntas melaksanakan evaluasi dan kadang-kadang tidak tuntas. Jika ada tugas untuk peserta didik selalu dia koreksi dengan tuntas dan dilaporkan pada orang tua peserta didik, pengelola kurikulum dan selanjutnya kepada kepala sekolah. Dari hasil observasi kelas, penulis melihat pelaksanaan evaluasi tanpa menggunakan instrumen penilaian, hanya dengan evaluasi pemahaman dan pengetahuan (*kognitif*), dengan tanya jawab pada beberapa peserta didik. Begitu pula ketika penulis menanyakan kepada Wakil Kepala Sekolah pengelola kurikulum dan Kepala Sekolah, menyatakan responden belum pernah melaporkan sejauh mana kemajuan dan keberhasilan Pendidikan Agama Islam, kecuali melihat ketika memberi tanda tangan pada raport setiap semesteran. Responden juga belum memiliki buku nilai khusus Pendidikan Agama Islam, namun nilai minimal Pendidikan Agama Islam adalah 8 (delapan), yang ada pada laporan raport peserta didik, yang menurut responden bahwa nilai ini sudah meliputi nilai pengetahuan dan nilai ketrampilan ibadah, dan nilai kepribadian peserta didik. Dari observasi penulis di masjid Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah, memang sebagian besar peserta didik sudah terampil dalam mengerjakan Ibadah Shalat. Sedangkan program remedial untuk Pendidikan Agama Islam selama ini belum ada, karena prestasi peserta didik sudah rata-rata

baik, dan pengayaannya hanya melalui kuliah 15 menit setelah shalat zuhur dan shalat ashar. Ketika ditanya, apakah Bapak sudah merasa berhasil mengajarkan materi PAI? Responden menjawab” belum, karena PAI aspek terpenting adalah moral seumur hidup” maksudnya bahwa inti dari pembelajaran PAI adalah Akhlak yang ditampilkan seumur hidup peserta didik.

b. Responden B.

Responden B sebagaimana responden lainnya telah mengikuti pelatihan/*workshop* Kurikulum Berbasis Kompetensi. Responden bersama guru PAI lainnya telah membuat program rencana pembelajaran satu semester, yang dikerjakan sewaktu liburan semester menjelang semester berikutnya. Responden menyatakan tidak dapat memperlihatkan print outnya, karena hanya tercatat dalam *file* komputer saja, dan malah hampir seluruh *file* di SDIT Ukhuwah ini tersimpan dalam *file* komputer, jadi tidak ada berkas yang tertulis diatas kertas, siapa yang memerlukannya harus membuka komputer pada masing-masing yang berwenang menanganinya.

Selanjutnya responden menyatakan tidak mampu mendesain perencanaan pembelajaran, karena belum faham membuatnya. Responden pernah membuat skenario pembelajaran PAI, namun belum mampu merumuskan kompetensi dasar dan menganalisis materi pembelajaran. dengan baik, Responden menyatakan bahwa tidak mampu merumuskan indikator kompetensi peserta didik pada setiap sub pokok bahasan materi PAI dengan baik. Responden juga menyatakan tidak dapat memperlihatkan skenario pembelajaran PAI yang pernah dibuatnya, karena membuatnya sewaktu *workshop* saja, dan responden juga tidak pernah membuat

Satuan Pembelajaran PAI, karena responden merasa lebih praktis memakai Tandur saja dengan mengajar memakai teknik *Quantum Teaching*. Ketika memperlihatkan konsep Tandurnya, responden hanya berupa catatan pokok bahasan dan sub pokok bahasan materi pelajaran PAI, tidak seperti bentuk pembuatan Tandur yang semestinya.

Dalam hal pemilihan/pemakaian metode pembelajaran aktif dan pemakaian media pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan PAI, ternyata juga responden masih memakai metode ceramah dan tanya jawab saja, dan tidak menggunakan media pembelajaran yang tersedia, yang semestinya digunakan. Hal ini tampak sekali pada saat observasi kelas dalam proses pembelajaran PAI. Sedangkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara lisan dengan bertanya jawab, tidak dilaksanakan tes perbuatan, sedangkan sub pokok bahasan adalah praktek Shalat lima waktu. Alasannya nanti praktek ibadah tersendiri dilaksanakan di Masjid ketika shalat zuhur dan shalat ashar. Responden tidak memakai instrumen evaluasi secara khusus, dan juga tidak mempunyai buku nilai PAI secara khusus. Karena nilai akan diberikan pada peserta didik jika ada tugas yang telah dikoreksi oleh guru yang akan diserahkan pada orangtua peserta didik, atau setiap kali ingin menyerahkan nilai ujian semester pada wali kelas. Ketika diberi pertanyaan apakah Bapak sudah merasa berhasil dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam, responden menjawab; "Insya Allah saja berhasil dalam mengajarkan materi PAI meskipun managemennya belum sempurna". Maksudnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini lancar saja, meskipun belum membuat manajemen pembelajaran yang semestinya harus dibuat sebagai suatu

program pembelajaran pada setiap mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam. Menurut responden semua ini karena sewaktu *workshop* dilaksanakan responden kurang serius mengikutinya dan belum begitu paham membuatnya, disamping tidak terciptanya *sharing* dan supervisi secara kontinyu oleh Kepala Sekolah selaku pembina kompetensi guru.

c.Responden C.

Responden C menyatakan bahwa dia telah mendapat sertifikat dari *workshop* Kurikulum Berbasis Kompetensi dari Konsorsium Pendidikan Islam Nurul Fikri Jakarta, begitu pula pelatihan Mendesain Pembelajaran, membuat Skenario Pembelajaran, membuat Satuan Pembelajaran juga langsung dari Konsorsium Pendidikan Islam Nurul Fikri Jakarta. Namun sampai saat ini Responden belum faham cara Mendesain Pembelajaran, membuat Skenario Pembelajaran, maupun membuat Satuan Pembelajaran, sehingga belum pernah membuatnya. Responden menyatakan bahwa dia sedang mendapat kesukaran dalam menganalisis Materi Pembelajaran PAI. Selanjutnya responden mengatakan metode Pembelajaran Aktif yang pernah dia pelajari adalah *CTL* dan *SAL*, dan saya sedang merasa kesukaran dalam menggunakan metode pembelajaran aktif pada materi pembelajaran PAI, karena terbatasnya waktu, tetapi saya merasa lancar saja melaksanakan pembelajaran PAI, dan nilai pembelajaran yang saya peroleh mencapai standar saja. Demikian pula dalam hal pemakaian media pembelajaran yang sesuai dengan materi /pokok bahasan PAI, menurut responden Insya Allah dia mampu saja. Sedangkan Teknik Evaluasi yang digunakan

responden adalah Tes lisan dengan Tanya jawab dan es perbuatan dengan Praktik Ibadah shalat di Masjid.

Dari hasil observasi kelas sewaktu proses pembelajaran PAI, responden memang belum dapat memperlihatkan manajemen pembelajaran tertulis berupa desain pembelajaran, skenario pembelajaran, satuan pembelajaran, dan instrument penilaian, karena memang belum pernah dibuat oleh responden dengan alasan tidak terlalu prinsip dan terlalu sibuk dengan pekerjaan mengajarnya. Responden mengatakan bahwa dia selalu melaksanakan appersepsi, pre test, dan final test setiap kali pembelajaran berlangsung, namun dalam observasi kelas hal tersebut tidak terlihat sama sekali. Responden juga menyatakan bahwa tugas yang dikerjakan oleh peserta didik terkadang dikoreksi dan terkadang tidak dikoreksi, dan sementara ini belum selalu dilaporkan hasil evaluasi tersebut pada bagian kurikulum maupun Kepala Sekolah..., kecuali sewaktu mengumpulkan nilai setiap pertengahan semester atau diakhir semester kenaikan kelas kepada wali kelas.

Ketika ditanya apakah Bapak sudah merasa berhasil mengajarkan materi PAI? Responden menjawab bahwa” melihat materi dan tugas moral dari PAI, maka belum sepenuhnya berhasil”. Maksudnya karena luasnya ruang lingkup pembelajaran PAI, maka pembelajaran PAI memakai waktu yang lama dalam pencapaian hasilnya, apalagi masalah moral peserta didik.

d. Responden D.

Responden D menyatakan bahwa sudah pernah mengikuti *workshop* Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan telah membuat rencana program pembelajaran PAI setiap semester. Responden menyatakan pula bahwa dia

pernah membuat desain pembelajaran, membuat skenario pembelajaran dan Insya Allah baik. Responden juga merasa mudah dalam menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan merumuskan indikator kompetensi peserta didik, meskipun kadang-kadang mendapat kesukaran, begitu pula responden terkadang mendapat kesukaran dalam memilih dan menetapkan metode belajar aktif yang sesuai dengan materi /pokok bahasan. Menurut responden, metode belajar aktif yang sering dipakai adalah metode belajar langsung, *Student Active Learning*, dan *Contextual Teaching-Learning*. Responden belum terbiasa menggunakan *Power Point* materi pembelajaran dengan media LCD ataupun OHP, karena media tersebut terbatas hanya dua paket, yang selalu dipakai sewaktu pelatihan, atau oleh Guru yang mengejar materi pembelajaran umum secara bergiliran, namun Guru PAI masih dapat menampilkan *caption* dan gambar hasil kreasi Guru PAI sendiri. Dari hasil observasi kelas responden belum dapat memperlihatkan dokumentasi manajemen pembelajaran tersebut, alasannya belum dapat secara rutin membuatnya, sedang yang telah dibuat sudah tidak dapat dicari lagi.arsipnya. Dalam pembelajaranpun tidak tampak penampilan CTL maupun SAL, responden senantiasa mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab, menyampaikan materi pembelajaran PAI.

Selanjutnya responden menyatakan bahwa tahap pelaksanaan evaluasi yang responden laksanakan adalah pre test, post test, ulangan harian, middle test, dan final test. Dari pengamatan penulis tidak melihat proses tersebut dalam aktivitas pembelajaran. selanjutnya responden menyatakan belum tuntas melaksanakan evaluasi pembelajaran . Setiap tugas peserta didik selalu dikoreksi, dan dilaporkan

pada orang tua peserta didik, pada bagian kurikulum dan Kepala Sekolah. Ketika ditanyakan apakah Ibu sudah merasa berhasil dalam melaksanakan pembelajaran materi PAI ini, responden menjawab, Insya Allah saya berhasil. Maksudnya dengan usaha ikhtiar yang maksimal semoga Tuhan memudahkan proses pencapaian hasilnya.

C. Analisis Data.

Dari hasil penelitian terhadap Pembinaan Kompetensi Guru PAI oleh Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah dan Kepala Sekolah pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin, diperoleh hasil sebagai berikut;

1. Pembinaan kompetensi guru oleh Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah Banjarmasin.

Memperhatikan keterlibatan Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah dalam mewujudkan pembinaan dan peningkatan kualitas lembaga Pendidikan Islam Ukhuwah ini, maka dapat dikatakan bahwa Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Ukhuwah telah mempunyai program yang sangat baik sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya gurunya, hal ini terbukti bahwa Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah telah menjalin kerja sama dengan Konsorsium Pendidikan Islam Surabaya, dan Konsorsium Pendidikan Islam Nurul Fikri Jakarta, dalam jangka waktu selama dua tahun, sebanyak 600 jam, dengan biaya pelatihan sebesar Rp. 270.000.000.-

Pada aspek materi pembinaan terlihat pula bahwa Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah sangat peka sekali melihat perkembangan Pendidikan Nasional, terbukti bahwa ketika Menteri Pendidikan Nasional memberlakukan Kurikulum

Berbasis Kompetensi, maka Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah sedini mungkin mengirim personil gurunya ke Konsorsium Pendidikan Islam Nurul Fikri Jakarta dan Konsorsium Pendidikan Islam Surabaya, selanjutnya melaksanakan *workshop* KBK untuk meningkatkan kompetensi para gurunya. Demikian pula ketika Menteri Pendidikan Nasional akan memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah secara lebih dini mengirim personil gurunya ke konsorsium Pendidikan Islam Nurul Fikri Jakarta dan Konsorsium Pendidikan Islam Surabaya untuk mengikuti *Workshop* KTSP, sekaligus pada bulan awal bulan Juli 2007 telah melaksanakan lagi workshop untuk semua guru di Lembaga Pendidikan Islam Ukhuwah, selanjutnya akan memberlakukan KTSP ini untuk semester tahun ajaran baru 2007/2008.

Disamping peningkatan kualitas kompetensi guru dengan pengembangan kedua kurikulum tersebut, Yayasan telah mengembangkan beberapa trik teknik pembelajaran, seperti *Quantum Teaching dan Quantum learning, Student Active Learning* dan lainnya, yang berarti bahwa Yayasan juga sangat peka terhadap modernisasi pengembangan strategi pembelajaran untuk membina kompetensi para guru, tidak terkecuali para guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam.

Pada sisi lain sebagai umpan balik dari pembinaan berbagai keterampilan guru, terbukti bahwa pembinaan terhadap para guru tidak berlanjut secara kontinyu, dimana kompetensi guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam sebahagian besar masih belum menunjukkan berbagai kompetensinya dari berbagai pelatihan yang pernah dilaksanakan oleh Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah ini.. Dan hal ini ada relevansinya dengan peran kepemimpinan Kepala

Sekolah SDIT Ukhuwah dalam melaksanakan pembinaan sebagai Supervisor dan fungsi kontrol yang belum maksimal terhadap guru sebagai bawahannya. Sehingga guru PAI masih kurang mempunyai kompetensi dalam mengajarkan PAI berbasis kompetensi, hal ini terlihat dari kurang mampunya guru-guru PAI menerapkan hasil pelatihannya dalam proses pembelajaran PAI maupun dalam membuat bukti fisik manajemen pembelajaran PAI berbasis kompetensi.

2. Pembinaan Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Guru PAI.

A. Latar Belakang Kompetensi Profesional Kepala Sekolah.

Dari latar belakang Pendidikan terakhir Kepala Sekolah secara formal adalah lulusan sarjana ekonomi, tidak berlatar belakang Pendidikan keguruan, yang berarti Kepala Sekolah secara akademik tidak kompeten memimpin dan membina pengajaran Pendidikan Agama Islam, dan mengajar pada bidang kependidikan. Kemudian pengalaman mengajar Kepala Sekolah adalah materi pelajaran Kepanduan/Kepramukaan dengan masa kerja masih 4 tahun 2 bulan, termasuk menjabat Kepala Sekolah selama 1 tahun 2 bulan, dapat dikatakan cukup berpengalaman dalam memimpin para guru SDIT Ukhuwah ini. Namun kalau dilihat dari Pendidikan pelatihan yang pernah diikuti oleh Kepala Sekolah ada 12 pelatihan, antara lain *Workshop* Manajemen Kepala Sekolah, Standarisasi *Managemen QBS-Coaching*, *Supervisi* dan *Coaching* Guru, *Sharing*, Pelatihan KBK, KTSP, *Quantum Teaching*, *Quantum Learning*, *CTL*, Presentasi dan Komunikasi serta Pelatihan 9 Keterampilan Dasar Mengajar, dan *ISQ*, maka dapat dikatakan pula bahwa Kepala Sekolah selaku Pembina Kompetensi guru sudah mempunyai kualifikasi kompetensi yang sangat baik secara keilmuan. Namun

dalam membina penerapan operasional pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi belum terlaksana dengan baik, dengan kata lain Kepala Sekolah belum kompeten dalam melaksanakan supervisi, bimbingan, penilaian kompetensi guru, maupun melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kompetensi guru belum terlaksana dengan baik, sehingga guru PAI menjadi kurang kompeten dalam melaksanakan pengajaran PAI berbasis kompetensi di kelas dan kurang kompeten dalam membuat program perencanaan pembelajaran. Hal ini menurut Kepala Sekolah karena kesibukannya dalam membantu program Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah dalam pengelolaan pembangunan gedung SMPIT Ukhuwah, mengelola pembangunan rumah dinas Kepala Sekolah dan rumah Wakil Kepala Sekolah serta menyusun dan mempersiapkan program pembelajaran untuk pemberlakuan KTSP pada awal tahun ajaran 2007-2008 berikutnya. Dalam hal ini terlihat bahwa karena dasar kompetensi akademiknya sarjana ekonomi, maka Kepala Sekolah lebih banyak aktivitasnya pada pembangunan sarana dan prasarana pendidikan.

3. Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru PAI.

1). Kompetensi Profesional Guru PAI

Pada aspek pembinaan Kompetensi profesional guru PAI, Responden A dan C berlatar pendidikan akademik Sarjana Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, dan menurut responden A dan C, mereka tidak pernah menambah ilmu agama Islam diluar sekolah maupun di masyarakat, dan tidak mempunyai buku referensi pendidikan agama Islam, berarti secara akademik kedua responden ini tidak kompeten mengajarkan materi PAI, sedangkan responden B dan D, adalah Sarjana Pendidikan Agama Islam, berarti mereka sudah kompeten untuk mengajar PAI di

SDIT Ukhuwah ini. Untuk peningkatan kejenjang strata dua (S2) belum diprogramkan oleh Kepala Sekolah maupun oleh Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah, sedangkan untuk pelatihan profesional keguruan sudah dilaksanakan kepada responden A,B,C,danD (Guru Agama Islam) dengan 6 ketrampilan, seperti *KBK, CTL, 5R, Quantum Teaching, Quantum Learning, Presentasi dan Komunikasi*, begitu pula Responden A,B,C,dan D menyatakan bahwa mereka memang aktif mengikuti setiap pelatihan. Menurut responden A,B,C,danD, belum memahami apa yang telah diterima pada pelatihan, sedangkan pembinaan dan bimbingan lanjutan belum dilaksanakan oleh Kepala Sekolah, berarti mereka belum kompeten dalam melaksanakan ke enam pelatihan tersebut dalam proses pembelajaran PAI, dengan kata lain mereka belum kompeten mengajarkan materi PAI berbasis kompetensi. Pembinaan terhadap inisiatif dan kreativitas guru-guru PAI dalam membuat Rencana Program Pembelajaran/manajemen pedagogik belum terlaksana, karena responden A,B,C, dan D menyatakan belum mengerti cara membuatnya. Dan belum terlaksana bimbingan lanjutan berupa supervisi, penilaian dan pengawasan dari Kepala Sekolah.

. Pembinaan terhadap Kompetensi Pengetahuan Agama Islam, berupa shalat berjamaah, ta'lim setelah shalat zuhur dan shalat ashar, dan malam bina amal pada setiap akhir bulan sekali, serta khutbah pada shalat Jum'at. Tampaknya belum efektif, karena tidak mampu memacu kreatifitas responden A,B,C, dan D untuk berinisiatif melengkapi pengadaan buku referensi keagamaan yang semestinya dimiliki oleh Guru PAI ataupun pengadaan referensi buku paket Pendidikan agama Islam yang dapat dibaca di Perpustakaan SDIT Ukhuwah

belum tersedia, begitu pula pengadaan Buku Paket PAI pegangan guru, dan Buku Paket pembelajaran PAI untuk peserta didik belum tersedia di Perpustakaan SDIT Ukhuwah, sehingga guru tidak mempedomani Buku Paket PAI program KBK yang semestinya diajarkan. Justeru itu guru PAI mengajar hanya dengan mencatat pokok bahasan PAI pada program semester KBK PAI yang di program dalam file di komputer setiap kali ingin mengajar PAI. Demikian pula ta'lim agama 15 menit, tidak semua guru PAI mengikutinya, sehingga tidak mengetahui apa yang disampaikan dalam Ta'lim tersebut. Sedangkan Malam Bina Agama dan Dakwah (Mabid), tampaknya masih kurang efektif, karena materi pengetahuan agamanya kurang terfokus pada pengetahuan materi pembelajaran PAI, tetapi materinya lebih dikontekskan pada masalah pengamalan agama Islam oleh guru di rumah tangga dan dalam kehidupan bermasyarakat.

2). Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Pada aspek pembinaan kompetensi kepribadian, Kepala Sekolah belum ada mempunyai program khusus untuk pembinaan kompetensi kepribadian ini, pembinaan kompetensi kepribadian ini sekaligus dalam aktivitas rutin shalat berjamaah, ta'lim 15 menit setiap selesai shalat berjamaah, Mabid sebulan sekali, puasa sunnat dua hari dalam sebulan, dan shalat jum'at dengan mendengarkan khutbah jum'at, hal ini tampaknya masih kurang efektif, karena masih terlihat bahwa setiap kali shalat berjamaah tidak serempak diikuti oleh Guru dan peserta didik, dengan alasan ruang Masjid masih belum cukup untuk menampung peserta didik dan guru dalam waktu bersamaan dalam shalat berjamaah. Demikian pula dari hasil pengamatan dan pergaulan selama penelitian terlihat adanya

kesenjangan dari sikap dan perilaku sebagian guru PAI yang masih kurang dalam kompetensi kepribadian, seperti tidak disiplin dalam menepati janji, kurang respek dengan lingkungan pergaulan, tidak menjawab salam, acuh tak acuh dalam pelayanan tamu, kurang memperhatikan kreativitas dan potensi peserta didik dalam pembelajaran, hal ini bertentangan dengan prosedur pembelajaran PAI dengan KBK maupun pembelajaran *Quantum Teaching* yang senantiasa berusaha memperhatikan individual dan potensi peserta didik. Pada sisi lain Guru PAI masih kurang dalam kejujuran, seperti dalam membuat pernyataan, bahwa mereka telah membuat dan melaksanakan manajemen pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan rutin, pada hal ternyata para Guru PAI sebenarnya belum membuat seperti pada pernyataan tersebut, dan bukti pisiknya tidak dapat ditunjukkan sebagaimana mestinya yang memang dituntut dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi, dengan kata lain bahwa guru PAI kurang kompeten pada aspek kepribadian, Adanya ketidak jujuran para guru PAI dalam memberikan informasi data penelitian tersebut di klarifikasi dikarenakan lemahnya tanggung jawab pribadi guru PAI, dan lemahnya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menjalankan peran supervisi dan pengawasan terhadap kompetensi kepribadian guru PAI. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah bahwa dia sudah beranggapan para Guru PAI ini sudah sarjana dan sudah mempunyai kepribadian yang baik, sehingga Kepala Sekolah selaku Pembina sudah sangat percaya pada kepribadian guru PAI ini.. Dan mereka sudah benar-benar dibina secara teotis dengan berbagai kompetensi keguruan dan tanggung jawab moral. Pada sisi lain menurut Kepala Sekolah

bahwa barangkali karena seusia dan teman sejawat terlalu dekat, sehingga saya mendapat kesukaran untuk menjalankan peran supervisi dan fungsi kontrol terhadap para guru PAI

3. Kompetensi Sosial Guru PAI

Pada aspek pembinaan kompetensi sosial, Kepala Sekolah SDIT Ukhuwah berusaha menciptakan rasa persaudaraan antar sesama guru, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah SDIT Ukhuwah. Kerjasama peningkatan kompetensi guru dibangun dengan Yayasan Pendidikan Islam Ukhuwah, Konsorsium Pendidikan Islam Surabaya, dan Konsorsium Nurul Fikri Jakarta. Bentuk kerjasama berupa pendanaan, tenaga nara sumber, maupun media pembelajaran. Kerjasama Kepala Sekolah dengan guru PAI dalam rangka inovasi dan kreatifitas pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi melalui pelatihan-pelatihan pedagogik dan rapat dewan guru. Dalam rapat dewan guru ini guru PAI diberikan saran dan kritik yang membangun untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran PAI. Agar membuat rencana program pembelajaran dan menerapkannya dalam proses pembelajaran PAI. Namun kerjasama ini kurang terlaksana dengan baik, karena guru PAI kurang menerima saran maupun kritikan sebagai suatu motivasi yang positif untuk memacu kualitas kompetensinya. Dari sini dapat dilihat bahwa guru PAI kurang kompeten dalam hal kemampuan kerjasama, kemampuan menerima kritik dan saran, maupun dalam berkomunikasi dengan para tamu sekolah, orang tua peserta didik, maupun masyarakat lingkungan sekitar sekolah.

4). Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Pada aspek pembinaan kompetensi pedagogik, Kepala Sekolah sudah membekali guru PAI dengan berbagai pelatihan dan ketrampilan pedagogik. Namun karena belum adanya bimbingan lanjutan, berupa supervisi, penilaian dan pengawasan yang rutin dan kontinyu, serta kurangnya kesadaran dan kreativitas guru PAI, maka dalam operasional dilapangan atau dalam praktik pembelajaran PAI berbasis kompetensi guru PAI belum memperlihatkan kompetensinya yang maksimal., seperti hasil observasi terhadap bukti fisik rencana program pembelajaran dan proses pembelajaran selama penelitian sebagai berikut.;

- a. Program Tahunan belum dibuat.
- b. Program Semester sudah dibuat dan sudah dilaksanakan.
- c. Program Modul belum dibuat.
- d. Program Mingguan dan Harian belum dibuat.
- e. Program Bimbingan dan Konseling belum dibuat
- f. Satuan Acara Pembelajaran, Skenario Pembelajaran, dan Instrumen Penilaian belum dibuat.
- g. Strategi pembelajaran Aktif sebagian kecil sudah terlaksana.
- h. Strategi pembelajaran *Contextual Teaching-Learning* belum terlaksana.
- i. Strategi pembelajaran *Quantum Teaching dan Quantum Learning* belum terlaksana

Dari realitas data tersebut diatas berarti guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran di kelas tidak memakai pengetahuan yang diterimanya dari pelatihan ketrampilan yang dibina oleh Kepala Sekolah tersebut, sebab kalau

manajemen pedagogiknya tidak dibuat, berarti guru PAI mengajar tidak beracuan pada konsep inovasi pembelajaran, hal ini dapat dilihat ketika Responden A,B,C,D, mengajar di kelas bahwa mereka mengajar tidak memakai acuan yang diterimanya sewaktu pelatihan tersebut.

Menurut Kepala Sekolah bahwa guru PAI sudah dilatih berbagai keterampilan pedagogik dan strategi pembelajaran seperti keterampilan mendesain Rencana Program Pembelajaran, keterampilan membuat Skenario pembelajaran, keterampilan membuat Satuan Aktivitas Pembelajaran, keterampilan membuat Program Modul, keterampilan membuat instrument penilaian hasil belajar, dan malah keterampilan membuat Tandır dengan pembelajaran sistem quantum teaching sudah dilakukan. Demikian pula *Contekstual Teaching-Learning* dengan *Active Learning*nya, secara teori sudah disampaikan, malah salah satu dari Guru PAI ini adalah Nara Sumber dari pelatihan *CTL*. Dalam hal ini pembinaan dan bimbingan lanjutan serta supervisi dan fungsi kontrol tidak dilaksanakan, dan menurut Kepala Sekolah selaku Pembina para guru PAI tidak pernah menyatakan kesukaran dalam membuat dan melaksanakannya. Padahal dalam melaksanakan KBK, perlu dibuat suatu program dan desain pembelajaran yang spesifik sebagai alat pemandu proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan bukti, ketika ditanyakan tentang kemampuan manajemen para guru PAI, Kepala sekolah memang tidak pernah melihat bukti fisik dari dokumentasi manajemen pembelajaran yang pernah dibuat oleh guru PAI tersebut. Menurut Kepala Sekolah bagaimanapun rendahnya jenjang Pendidikan dimanapun guru mengajar, guru harus mempunyai perencanaan, program, pelaksanaan, pengembangan,

evaluasi, dan remedial yang dibuktikan dengan adanya bukti fisik manajemen pembelajaran, seperti Desain Pembelajaran, Skenario Pembelajaran, Satuan Aktivitas Pembelajaran, Modul, Tander, Instrument Penilaian, dan Program Remedial atau Program Pengayaan terhadap kompetensi keberagaman peserta didik. Meskipun demikian menurut pandangan Kepala Sekolah guru PAI dapat saja melaksanakan pembelajaran PAI secara rutin dan lancar dan menghasilkan kualitas pembelajaran atau prestasi PAI yang baik, tanpa hambatan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh responden A,B,C,dan D, bahwa secara umum SDIT Ukhawah setiap tahunnya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam selalu meningkat kualitasnya. Selama penulis melaksanakan penelitian memang tidak pernah melihat bukti fisik dari manajemen pembelajaran PAI yang dibuat oleh para guru PAI. Hal ini diprediksi karena lemahnya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam memimpin bawahannya sebagai teman sejawat, dan kurangnya kesadaran guru PAI, sehingga terbukti dari pernyataan guru PAI, bahwa mereka tidak merasa beban, dan masih bangga mengajar secara lepas untuk mencapai target prestasi yang harus dicapai oleh para peserta didik, sebagai standar indikator pencapaian kompetensi peserta didik. Pada sisi lain penulis menanyakan pada seorang responden guru PAI, bagaimana seandainya nilai Pendidikan Agama Islam kurang dari nilai standar minimal 8 ?, dengan tidak ragu responden menjawab, ditambah saja agar nilainya menjadi 8, karena peserta didik juga rajin saja melaksanakan Ibadah Shalat di Masjid. penulis pernah menanyakan kepada Kepala Sekolah, mengapa guru PAI tidak membuat manajemen pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan KBK, dan bagaimana prediksi Bapak selaku

Pembina tentang keberhasilan pembinaan kompetensi guru PAI tersebut? Kepala Sekolah menyatakan, bahwa kami membina kompetensi guru ini masih dalam tahap pembinaan setahap demi setahap, pertama memberikan modal ilmu pengetahuan, nanti kalau sudah para guru memiliki kompetensi pelatihan sampai 600 jam, baru akan di evaluasi dan dilihat kompetensinya. Selanjutnya dikatakan bahwa memang selama ini karena kesibukan berbagai masalah, maka belum terlaksana *sharing* dan supervisi secara rutin kekelas dalam proses pembelajaran, dan sampai saat ini selaku pimpinan saya belum membuat instrumen penilaian terhadap kemajuan dan keberhasilan pembinaan kompetensi para guru PAI SDIT Ukhuwah ini. Dari pernyataan Kepala Sekolah selaku Pembina kompetensi guru ini terlihat bahwa fungsi *sharing*, supervisi dan *coaching* guru terhadap para guru PAI pada SDIT Ukhuwah ini memang kurang terlaksana dengan baik.